

**DAKWAH “SOBO DESO” PCNU KABUPATEN BANYUWANGI
DI MASA PANDEMI DALAM TINJAUAN TEORI DAKWAH AL-
BAYANUNI**

TESIS

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Oleh:
Moh Muslimin
NIM: F02719241**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN TESIS

Bismillahirrohmanirrohim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Muslimin

NIM : F02719241

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik mana pun
2. Tesis ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Moh Muslimin
Nim: F02719241

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang ditulis oleh:

Nama : Moh Muslimin

NIM : F02719241

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang berjudul “Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni”, saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

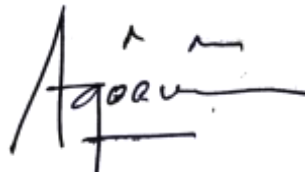
Surabaya, 06 Januari 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.
NIP. 195801131982032001

Pembimbing II



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.
NIP. 197008252005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Moh Muslimin berjudul

Dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi dalam

Tinjauan Teori Dakwah Al-Bayanuni ini telah diuji pada tanggal 14 Januari 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------------|---|
| 1. Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si | (Ketua/Penguji I) |  |
| 2. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si | (Sekretaris/Penguji II) |  |
| 3. Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si | (Penguji III) |  |
| 4. Dr. Sokhi Huda, M.Ag | (Penguji IV) |  |

Surabaya, 15 Februari 2022

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOH. MUSLIMIN
NIM : F02719241
Fakultas/Jurusan : DAKWAH/KPI
E-mail address : Mmuslimin072@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

DAKWAH “SOBO DESO” PCNU KABUPATEN BANYUWANGI DI MASA

PANDEMI DALAM TINJAUAN TEORI DAKWAH AL-BAYANUNI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk

kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Mei 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh. Muslimin', written in a cursive style.

(Moh. Muslimin)

ABSTRAK

Muslimin, Moh. 2022. Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa Pandemi dalam tinjauan Teori Dakwah Al-Bayanuni. Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Sobo Deso, NU, Pandemi, Dakwah Al-Bayanuni, Banyuwangi

Di masa pandemi Covid-19 aktivitas yang pada mulanya berjalan lancar tiba-tiba tersentak dan nyaris terhenti demikian pula dengan aktivitas dakwah. Sebagai organisasi terbesar yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan PCNU Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan program baru di masa pandemi yakni “*Sobo Deso*”.

Penelitian ini mengkaji dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten banyuwangi di masa pandemi dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan perspektif fenomenologis dan sosiologis, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teori dakwah Al-bayanuni.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “*Sobo Deso*” dilaksanakan dengan mendatangi warga NU di desa, selain bertujuan untuk mengembangkan NU di desa-desa juga bertujuan silaturahmi, media aspirasi dan memberikan solusi masalah yang sedang dihadapi pengurus dan warga NU di desa. Dalam Perspektif teori dakwah Al-Bayanuni pelaksanaan dakwah “*Sobo Deso*” dilakukan melalui beberapa tahapan yakni penyampaian, pengajaran dan pengamalan, Dakwah “*Sobo Deso*” dilakukan melalui beberapa pendekatan meliputi: silaturahmi, pendekatan sosial, dan pendekatan psikologis. Adapun Strategi yang digunakan *Pertama*, Strategi sentimentil dengan cara ceramah, pidato, memberikan nasihat yang baik, serta memberikan pelayanan. *Kedua*, Strategi Rasional yakni dengan cara dialog antara PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan warga. *Ketiga*, Strategi Indrawi dengan melakukan pengamatan dan observasi terkait kondisi masyarakat dan budaya di desa. Kemudian metode yang digunakan adalah metode bil lisan dan bil hal.

Menindak lanjuti atas proses penelitian yang telah selesai, maka peneliti memiliki beberapa rekomendasi agar bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak di antaranya adalah: Peneliti selanjutnya meneliti tentang efek di setiap desa yang belum diteliti. Selain itu peneliti berharap selanjutnya ada tindak lanjut bagi peneliti lain, akademisi untuk melakukan penelitian dengan objek atau metode penelitian yang berbeda.

التجريد

مسلمين، محمد. ٢٠٢٢. دعوة "سوبو ديسو" مجلس نهضة العلماء بانويانجي في موسم الجائحة بمراجعة نظرية الدعوة البيانوي. بحث تكميلي برنامج دراسة الاتصال والإذاعة الإسلامية. كلية الدراسة العليا جامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية سورابايا.

الكلمة المرشدة: سوبو ديسو، نهضة العلماء، جائحة، الدعوة البيانوي، بانويانجي

وخلال جائحة كوفيد -١٩، بدأت الأنشطة التي سارت بسلاسة في البداية تتعطل فجأة وتكاد تتوقف، فضلا عن أنشطة الدعوة. وكأكبر منظمة تعمل في مجال الشؤون الاجتماعية الدينية، عقدت مجلس نهضة العلماء بانويانجي برنامجا جديدا في موسم الجائحة وهو برنامج "سوبو ديسو".

وقد ناقش هذا البحث دعوة "سوبو ديسو" في موسم الجائحة بمراجعة نظرية الدعوة البيانوي. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي مع وجهات هما فينومينولوجية واجتماعية يجمع البيانات التي أجريت من خلال المراقبة والمقابلات المتعمقة والوثائق. ثم تم تحليلها باستخدام نظرية الدعوة البيانوي.

وأظهرت نتائج هذه البحث أن "سوبو ديسو" يتم من خلال الذهاب إلى مجتمع نهضة العلماء بهدف تطوير جامعة نهضة العلماء في القرى. وبالإضافة إلى ذلك، فإن الغرض الآخر هو صلة الرحم ووسيلة الطموح وتوفير الحلول للمشاكل التي تواجه المجلس التنفيذي للمنظمة نهضة العلماء والمجتمعات في القرية. من وجهة نظرية الدعوة البيانوي، يتم تنفيذ الدعوة "سوبو ديسو" من خلال عدة مراحل، وهي التسليم والتدريس والممارسة. ويتم الدعوة "سوبو ديسو" من خلال عدة مدخل بما في ذلك: صلة الرحم والمدخل الاجتماعي والمدخل النفسي. أما بالنسبة للاستراتيجية المستخدمة أولا، الاستراتيجية العاطفية عن طريق المحاضرات والخطب وتقديم النصيحة الجيدة وتقديم الخدمة. ثانيا، الاستراتيجية العقلانية هي عن طريق الحوار بين مجلس نهضة العلماء بانويانجي والمجتمعات. ثالثا، الاستراتيجية الحواسية من خلال إبداء الملاحظات والملاحظات المتعلقة بحال المجتمعات والثقافية في القرية. ثم الطريقة المستخدمة هي شعار باللفظ والحال.

متابعة عملية البحث التي تم الانتهاء منها، إن الباحث لديه العديد من التوصيات التي يمكن استخدامها كنظر لبعض الأطراف بما في ذلك: لم يتم فحص المزيد من الباحثين يتوقعون دراسة الآثار في كل قرية. بالإضافة إلى ذلك، يأمل الباحث أن يكون هناك متابعة للباحثين الأخرى لإجراء البحوث مع كائنات بحثية مختلفة أو أساليب مختلفة.

ABSTRACT

Muslimin, Moh. 2022. Da'wah "Sobo Deso" PCNU Banyuwangi Regency during the Pandemic in a review of Al-Bayanuni Da'wah Theory. Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Postgraduate Program at the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Sobo Deso, NU, Pandemic, Da'wah Al-Bayanuni, Banyuwangi

During the Covid-19 pandemic, activities that initially went smoothly suddenly snapped up and almost, as well as da'wah activities. As the largest organization engaged in the socio-religious field, PCNU Banyuwangi Regency organized a new program during the pandemic, namely "Sobo Deso".

This study examines the "Sobo Deso" da'wah of PCNU Banyuwangi Regency during the pandemic in a review of Al-Bayanuni's da'wah theory. This research is a qualitative descriptive research with a phenomenological and sociological perspective, data collection is done by observation, interviews and documentation. Then the data were analyzed using Al-Bayanuni da'wah theory.

The results of this study indicate that "Sobo Deso" is carried out by visiting NU residents in the village, in addition beside of to develop NU in the villages it also aims at gathering, mediating aspirations and giving solutions to problems that are being faced by administrators and residents of NU in the village. In the perspective of Al-Bayanuni's da'wah theory, the implementation of "Sobo Deso" da'wah is carried out through several stages, namely delivery, teaching and practice, "Sobo Deso" Da'wah is carried out through several approaches including: friendship, social approach, and psychological approach. The strategy used is the first, sentimental strategy by means of lectures, speeches, giving good advice, and providing services. Second, the Rational Strategy, by having the dialogue between the PCNU of Banyuwangi Regency and residents. Third, the Indrawi Strategy by making observations and observations related to the condition of the community and culture in the village. Then the method used is *bil lisan* method and the *bil hal* method.

Following up on the research process that has been completed, the researcher has several recommendations so that they can be taken into consideration for several parties, including: For further research, researchers hope to examine the effect in each village that has not been studied. In addition, the researcher hopes that there will be further follow-up for other researchers to conduct research with a different object or research method.

DAFTAR ISI

Pernyataan Pertanggung Jawaban	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel	xii
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Definisi Konsep.....	12
G. Kerangka Penelitian	19
H. Penelitian Terdahulu	21
I. Metodologi Penelitian	28
J. Sistematika Pembahasan Penelitian	42
BAB II KAJIAN TEORITIK DAKWAH “SOBO DESO” PCNU BANYUWANGI DI MASA PANDEMI.....	43
A. Kajian Pustaka.....	43
1. Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ” PCNU di Masa Pandemi	46
2. Strategi Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ” PCNU di Masa Pandemi.....	41
3. Moderasi Beragama Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ” PCNU di Masa pandemi	50
B. Teori Penelitian	52
1. Teori Dakwah Al-Bayanuni	52
a) Pengertian Dakwah.....	52
b) Pendekatan Dakwah	54

c) Strategi Dakwah	55
d) Metode Dakwah	58
BAB III KAJIAN EMPIRIS DAKWAH “SOBO DESO” DI MASA	
PANDEMI.....	76
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	76
1. Gambaran Singkat Kabupaten Banyuwangi	76
2. Gambaran Umum Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ”	81
3. Sejarah Nahdlatul Ulama’ Banyuwangi.....	84
B. Profil Informan.....	90
C. Penyajian Data	91
BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	96
A. Temuan Penelitian	
1. Proses Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi	96
2. Strategi dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ” PCNU Kabupaten banyuwangi di masa Pandemi.....	97
B. Analisa Penelitian	
1. Analisis dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ” PCNU Kabupaten Banyuwangi dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni.....	98
a) Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ”.....	98
b) Pendekatan Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ”	107
c) Strategi Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ”	114
d) Metode Dakwah “ <i>Sobo Deso</i> ”.....	116
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Rekomendasi.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Penelitian 20



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Table 1 Jumlah Penduduk dari Tahun ke Tahun.....	84
Tabel 2 Kepadatan Penduduk.....	84
Table 3 Data Penduduk Banyuwangi PerKecamatan.....	86
Table 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020	87
Table 5 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dakwah¹ merupakan aktivitas penting dalam Islam, memiliki posisi strategis, sentral dan menentukan.² Tanpa adanya dakwah manusia akan tenggelam terjerumus pada keburukan, sebaliknya dengan dakwah ajaran Islam dapat tersyiarkan dan diterima oleh manusia untuk membimbingnya hidup bahagia di dunia dan akhirat.³ Namun dalam pelaksanaannya dakwah selalu menghadapi kompleksitas persoalan yang terus berkembang sehingga strategi perlu dipersiapkan.⁴

Covid-19 misalnya, pada tahun 2020 pandemi covid-19 menghebohkan dunia, diketahui sejak akhir tahun 2019 di Wuhan, China Covid-19 memberikan berbagai dampak serius dalam kehidupan, bukan hanya berdampak pada kesehatan namun juga berbagai sendi kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, budaya,

¹ Kata dakwah merupakan ungkapan khusus yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Dzikron Abdullah mengidentifikasi didalam al-Qur'an Kata dakwah tertulis sebanyak 198 kali terbagi dalam 55 Surat dan terletak di 176 Ayat. Lihat Muhamad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), 4. Muhammad Hasan Al-Jamsi menjelaskan dakwah secara Bahasa dari bentuk masdar دعوة يدعو - دعا berarti menyeru atau mengajak. Lihat Ilyas Ismail, Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa membangun agama dan perubahan Islam*, (Jakarta: Kencana 2011), 27. Secara Istilah Al-Bayanuni menjelaskan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan menyampaikan ajaran Islam, mengajarnya dan menerapkan Ajaran Islam dalam kehidupan manusia. lihat: Muhammad Abu Al Fath Al-bayanuni. *Al-Madkhal ila Ilmi ad dakwah*, (Beirut; Muassasah Ar Risalah, 2001), 17.

² Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'i Handal*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), 4.

³ Sunarto, A.S, *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH Muhamad Khoirun Syuaib di Lokalisasi Surabaya*. (Surabaya: Majelis Ulama' Indonesia Jawa Timur, 2012), 15.

⁴ Abzar, D.M, Strategi dakwah masa kini. "*Jurnal Lentera*", vol 18 no 1, 2015, 53. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.427>. Diakses, 02 Oktober 2021.

maupun keagamaan.⁵ Aktivitas yang pada mulanya berjalan lancar tiba-tiba tersentak dan nyaris terhenti demikian pula dengan aktivitas dakwah.

Pandemi Covid-19 di Banyuwangi telah berdampak pada berbagai sector, ekonomi misalnya, Banyuwangi sebagai Kota yang memiliki banyak budaya dan alam yang indah membuat para pekerja seni dan pekerja pariwisata mengalami kesulitan dalam pekerjaannya. Kemudian jika dilihat dari sisi sosial juga mengkhawatirkan, sebab mengingat penduduk Banyuwangi kental dengan budaya membuat mereka lebih sering melakukan kontak social antar sesama, hal tersebut menjadi problematika sendiri di Masa Pandemi sebab saat ini pembatasan sosial perlu dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19, pada hal keagamaan juga perlu adanya perhatian lebih, penduduk Banyuwangi memang sudah mayoritas beragama Islam namun perlu diingat bahwa Islamisasi di Banyuwangi berawal dari Hindu-Budha, sebab saat ini pemahaman masyarakat Banyuwangi tentang agama Khususnya berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah masih minim, dan di setiap desa tidak lebih dari 12% Penduduk yang aktif dalam kegiatan NU.

Oleh sebab itu di masa pandemi Covid-19 kegiatan dakwah harus tetap berjalan namun kesehatan masyarakat juga sangat penting untuk diperhatikan, melihat kondisi umat dalam keprihatinan yang sangat mencemaskan, nilai-nilai moral masyarakat mengkhawatirkan jika tidak segera ditangani, dapat

⁵ Muslimin, Moh. Analisis khalayak dalam Perspektif Komunikasi terkait Kebijakan New Normal di Masa Pandemi Covid-19. "*Hikmah: Jurnal ilmu dakwah dan Komunikassi Islam*", Vol 14, No 2, 2020, 272. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.2948>, diakses 08 Maret 2021.

menyebabkan kehidupan yang tidak harmonis dan sejahtera.⁶ Memang harus diakui semua aktivitas yang dilakukan manusia tidak terlepas dengan tantangan, begitu juga dalam dakwah, tantangan adalah bagian dari ketetapan Allah yang perlu disikapi dengan bijak,⁷ tantangan dijadikan sebagai proses pembelajaran untuk perkembangan, semakin besar tantangan berdakwah dapat semakin mencerdaskan da'i dalam mengatasinya.⁸

Berbicara mengenai tantangan dalam dakwah sejatinya Allah SWT telah memberikan peringatan kepada manusia tentang hal tersebut dalam Al-Qur'an Surat Al-ankabut: 2-3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ
 اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.*⁹

Tantangan sejatinya justru diperlukan sebagai sarana seorang da'i dalam meningkatkan kapasitasnya, dengan adanya tantangan dalam kehidupan

⁶ Ujang Mahadi. Membangun efektifitas Dakwah dengan memahami psikologis Mad'u, "Jurnal Dakwah dan Komunikasi", Vol 4 no 2, 2019, 170. <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1251>, diakses 08 Maret 2021.

⁷ Rifqi Hakim M Rais Ribha, Tantangan Dakwah dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi, "Jurnal Ilmu Dakwah", Vol 38 No 1, 2019, 155. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3974>, diakses 10 Maret 2021

⁸ Juhari, Tantangan dan Arah Dakwah di tengah Ancaman Pandemi Covid-19, "Jurnal perawi: Media Kajian Komuniiasi Islam", Vol 3 No 2, 2020, 48. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.7919>, diakses 08 Maret 2021.

⁹ Al-Qur'an, 29: 2-3.

membuktikan siapa yang benar-benar iman dan dusta. Berdakwah selalu bersentuhan dengan masyarakat dan masalahnya hal tersebut sebagai upaya membentuk dan menjadikan masyarakat lebih baik¹⁰, pada dasarnya manusia terdiri dari bermacam karakter, problematikanya juga berbeda sesuai dengan kondisi kehidupan sosial dalam lingkungannya.

Berdakwah selalu bersentuhan dengan masyarakat dan masalahnya hal tersebut sebagai upaya membentuk dan menjadikan masyarakat lebih baik¹¹, pada dasarnya manusia terdiri dari bermacam karakter, problematikanya juga berbeda sesuai dengan kondisi kehidupan sosial dalam lingkungannya. Di Banyuwangi misalnya, Islamisasi di Banyuwangi tidak dapat terlepas dari konteks sejarah, pada mulanya Hindu menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Banyuwangi hingga kemudian terjadi proses dialog Islam-Hindu sebagai awal Islamisasi Blambangan.¹² Jika melihat proses penyebaran Islam di Banyuwangi para pendakwah mensyiarkan ajaran Islam dengan mendekati masyarakat secara persuasif melalui sosial, budaya, selain itu juga mengadopsi cara yang dilakukan

¹⁰ Nur Ahmad. Komunikasi sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah, *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 2, No 2, 2014, 18.<http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.506>. Diakses, 02 Oktober 2021.

¹¹ Taufik Yusuf Al-Wa'iy. *Dakwah ke Jalan Allah*, (Jakarta Timur: Al I'thisom, 2011), 53.

¹² Ali Mursid, Yusuf. Konversi Agama dari Hidu ke Islam masyarakat Banyuwani: Analisis Sejarah Kritis, *Tamaddun: Jurnal kebudayaan Islam*, Vol 21, No 1, 2021, 61.<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i1.8615>. Diakses, 03 Oktober 2021.

oleh bangsa Arab, kerajaan Islam, Walisongo dan lainnya yang terbukti berhasil, sebagai metode, strategi untuk penyebaran ajaran Islam di Banyuwangi.¹³

Berbicara mengenai dakwah tentunya tidak dapat terlepas dengan komunikasi, dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas komunikasi, sebab Komunikasi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sistem kehidupan manusia yang notabene sebagai makhluk sosial.¹⁴ Komunikasi menyokong seluruh hubungan manusia. Komunikasi, penting, tetapi terbatas dalam mengorganisasikan kehidupan sosial. Walaupun sifatnya terbatas, komunikasi bagian dari proses membangun hubungan sosial.¹⁵

Antara dakwah dan komunikasi terdapat hubungan yang kental. Karena jika dilihat dari prosesnya dakwah sama halnya dengan komunikasi islam, dakwah merupakan proses penyampaian Ajaran Islam oleh da'I kepada mad'u, kemudian diterima, direspon mad'u. Pada proses tersebutlah kemudian dai mentransmisikan pesan dan mad'u melakukan penafsiran sehingga diharapkan adanya perubahan sikap, tingkah laku kearah yang lebih baik.¹⁶

¹³ Yulitin Sungkowati. Kerudung Santet Gandrung Simbol Perlawanan terhadap kaum santri Banyuwangi, *Diksi Jurnal Ilmiah Sastra dan pengajarannya*, Vol 14 No 2, 2007, 168. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/viewfile/6598/5658>. Diakses, 25 Mei 2021.

¹⁴ Muqsi. Hubungan Dakwah dan Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media kajian Komunikasi Islam*. Vol. 1 No 1, 2018, 4, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>. Diakses, 03 Oktober 2021.

¹⁵ Agoes Moh. Moefad, *Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2015

¹⁶ Ali Abdul Halim, *Fiqhud Dakwah Al-Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 47.

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan,¹⁷ Nahdlatul Ulama' secara umum, memiliki kewajiban berdakwah untuk terus mensyiarkan ajaran Islam. Ajaran Islam yang disyiarkan diharapkan menjadi tuntunan berperilaku masyarakat supaya dapat terwujud persatuan dan kesatuan serta terhindar perpecahan antar umat.¹⁸

Berdasarkan hasil survei jamaah NU di Banyuwangi, ditemukan bahwa masih banyak warga NU yang kurang memahami NU itu sendiri, KH Ali Makki Zaini mengatakan jika dilihat dari organisasinya rata-rata disetiap desa hanya 12% dari warga NU yang aktif dalam kegiatan NU.¹⁹ Di Desa Kaliagung misalnya, Jumlah jamaah yang aktif dalam organisasi NU sebanyak 522 orang, padahal pada Desa tersebut penduduknya lebih dari 4000 orang, sehingga masih ada 3500 an orang yang menjadi belum aktif dalam kegiatan NU.²⁰

Belum lagi dengan adanya pandemi yang sedang terjadi. Mengingat di Banyuwangi terdapat beraneka ragam Suku, Bahasa dan Budaya maka dakwah perlu dilakukan lebih intens, secara aktual, faktual serta konstektual.

Sebagai upaya mewujudkan cita-citanya dalam menjaga dan mensyiarkan faham Ahlu As-sunnah wa Al-jama'ah (Aswaja), Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' (PCNU) Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan program baru yakni

¹⁷ Fahmi Riadi, Pola Dakwah Nahdlatul ulama' di Kota Banjarmasin, *Al-Misbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 11 No 1, 2015, 57. <https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/54>. Diakses 10 Maret 2021.

¹⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2016), 37.

¹⁹ KH Ali Makki Zaini, *Wawancara*, Banyuwangi 05 Juli 2021.

²⁰<https://nu.or.id/daerah/sobo-deso-ikhtiar-nu-banyuwangi-menyapa-jamaah-hingga-kampung-pWiCZ>. Diakses 25 Desember 2021.

“*Sobo Deso*”, program ini diselenggarakan mengingat pentingnya dakwah serta keadaan masyarakat yang harus diperhatikan di masa pandemi, sehingga PCNU Kabupaten Banyuwangi mendatangi secara langsung warga NU yang ada di desa. Selain itu “*Sobo Deso*” juga bertujuan untuk membedah serta menggali tentang NU berlandaskan ajaran Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Al Baqoroh: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: *Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*²¹

“*Sobo Deso*” merupakan program dakwah baru dalam Organisasi NU, dalam pelaksanaannya mencakup beberapa hal penting dalam satu waktu yakni, kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial. Dari ketiga program tersebut, semuanya memuat misi NU dalam membangun dan mengawal umat. Selain itu “*Sobo Deso*” juga menjadi Media Aspirasi masyarakat, dalam “*Sobo Deso*” PCNU memberikan kesempatan kepada jamaah yang hadir untuk menyampaikan aspirasinya, sehingga problematika yang terjadi dapat segera teratasi dan dakwah dapat disiarkan secara maksimal.

“*Sobo Deso*” menjadi wasilah PCNU Banyuwangi bersilaturrehmi dan menyerap aspirasi warga NU, selain itu juga sebagai sarana mempererat hubungan antara pengurus dan warga, dengan hadirnya “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Desa-desa se Banyuwangi dapat melihat kekurangan fasilitas yang

²¹ Al-Qur’an, 2:143.

perlu ditunjang seperti Pembangunan Madrasah, Bantuan kepada masyarakat miskin dan persoalan desa lainnya.²²

Mengingat “*Sobo Deso*” yang dilaksanakan di masa pandemi, awalnya hanya 50 desa yang akan didatangi, namun dengan adanya beberapa masyarakat, Pengurus NU ditingkat Ranting, serta pemerintah Desa meminta kepada PCNU untuk mengadakan “*Sobo Deso*” di desanya sehingga “*Sobo Deso*” pun diadakan di semua Desa yang ada di Banyuwangi.²³

Tujuan utama dakwah “*Sobo Deso*” adalah penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama’ah dari Warga dan kader Nu di Desa, menjalin sinergitas warga desa dengan pemerintah desa dapat menjadi sebuah database warga NU yang aktif dalam organisasi dan diharapkan menciptakan terobosan inovasi. Inovasi diperlukan sebagai langkah awal menarik perhatian masyarakat, seperti halnya “*Sobo Deso*” dapat merangkul berbagai elemen masyarakat dengan beragam adat dan budayanya di masing-masing Desa atau Kelurahan.

Mengacu pada pemaparan diatas, peneliti berusaha melakukan penelitian untuk menggali dan mengeksplorasi tentang Dakwah “*Sobo Deso*” di masa pandemi yang kemudian akan ditinjau dalam perspektif teori dakwah Muhammad Abu Fath Al-Bayanuni.

²² <https://nu.or.id/daerah/sobo-deso-program-nu-banyuwangi-yang-diapresiasi-pbnu-npoip>. Diakses 30 Desember 2021.

²³ Zainal Musthofa, *Wawancara*, Banyuwangi 05 Juli 2021.

Penelitian ini menarik untuk diteliti sebab belum ada penelitian yang serupa sebelumnya, oleh karena itu penting kiranya bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi Di masa Pandemi Dalam Tinjauan Teori Dakwah Al-Bayanuni* dalam penelitian ini penulis mengeksplorasi tentang Proses dakwah “Sobo Deso”, strategi dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi, dan analisis dakwah “Sobo Deso” dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada bagian ini terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: Dakwah di masa pandemi menjadi tantangan yang perlu di hadapi secara serius. Di tengah pandemi kegiatan dakwah beralih dari tatap muka menjadi daring, namun di banyuwangi ada fakta menarik PCNU Kabupaten Banyuwangi menunjukkan responsibilitas sosialnya kepada masyarakat dengan melaksanakan dakwah “Sobo Deso”, dalam melakukan proses dakwah tentu tidak mudah apalagi di masa pandemi namun “Sobo Deso” yang awalnya hanya mentarget 50 desa mendapat respon baik dari masyarakat, sehingga dikarenakan banyaknya permintaan dari beberapa desa yang berharap PCNU Kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan dakwah “Sobo Deso” di desanya akhirnya sobo deso di selenggarakan ke seluruh desa yang ada di Banyuwangi. Dalam melaksanakan dakwah perlu pertimbangan dan mempersiapkan strategi yang matang sesuai dengan kondisi masyarakat, di masa pandemi kegiatan dakwah harus terus berjalan namun kesehatan masyarakat juga harus di fikirkan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini ada beberapa batasan masalah yang peneliti tentukan meliputi:

1. Proses Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi pada masyarakat di perkotaan dan masyarakat di pedalaman.
2. Strategi dakwah “*Sobo Deso*” yang dilakukan PCNU Kabupaten Banyuwangi kepada masyarakat untuk menunjang keberhasilan dakwah

C. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Proses dakwah “*Sobo Deso*” yang dilakukan PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi?
- b. Bagaimana strategi dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi?
- c. Seperti apa arah analisis dakwah “*Sobo Deso*” dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah diatas yakni, menjelaskan dan mendeskripsikan:

- a. Proses Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi
- b. Strategi dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi
- c. Analisis dakwah “*Sobo Deso*” dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada penelitian ini dilihat dari dua sisi yakni secara teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk menambah ilmu pengetahuan, khazanah kajian intelektual tentang dakwah, acuan dalam mengambil kebijakan, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan akademisi yang dipelajari dibangku perkuliahan.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap beberapa pihak terkait, seperti:

1. Bagi Tokoh agama, da'i, sebagai suatu pedoman dalam berdakwah, rujukan dalam menggunakan strategi dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat.
2. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keIslaman serta memberikan konstribusi dalam pengembangan teori dakwah.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan serta menjadi acuan untuk menjalin sinergitas dengan pemerintah lainnya.

4. PCNU Kabupaten Banyuwangi, dengan penelitian ini diharapkan dakwah “*Sobo Deso*” terdokumentasikan sehingga dapat menjadi konsep yang komprehensif dan layak dikembangkan.

F. Definisi Konsep

1. Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi

Dakwah berarti mengajak (menyeru) kepada mad’u untuk beragama Islam atau tetap berada fisabilillah.²⁴ Disisi lain Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai usaha orang-orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan syiar agama untuk mengajarkan Islam kepada manusia dengan bijaksana ke jalan yang benar untuk kemaslahatan dunia akhirat sesuai dengan perintah.²⁵ Dalam dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran Islam Namun juga mengajarnya dan mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.²⁶

Seperti firman Allah SWT dalam Al-qur’an sebagai berikut:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁷

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

²⁵ Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* , 9.

²⁶ M Abu Al-Fath AlBayanuni, *Al Madkhal Ila Ilmi dakwah* , 16-17

²⁷ Al-Qur’an, 16:125.

Dalam dakwah terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan meliputi: da'i (pendakwah), pesan dakwah (maddah), orang yang menerima pesan (mad'u), media berdakwah (washilah), dan metode (thoriqoh).²⁸

Dari penjelasan yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh da'i mensyiarkan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran Islam pada manusia supaya berbuat kebajikan, meninggalkan kemungkaran agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

“*Sobo Deso*” merupakan program baru dikalangan NU khususnya di Banyuwangi, program tersebut berawal dari inisiatif ketua PCNU Kabupaten Banyuwangi untuk melihat langsung kondisi warga NU serta konsolidasi kepengurusan organisasi NU yang ada didesa, “*Sobo Deso*” menjadi wasilah PCNU Banyuwangi untuk berdakwah, silaturrahmi, menyerap aspirasi dan mencari solusi bersama atas segala problematika yang dialami pengurus dan warga NU di desa. Untuk menunjang keberhasilan kegiatan “*Sobo Deso*”, PCNU Banyuwangi bekerja sama dengan pemerintahan desa supaya saling bersinergi, saling membantu antara pengurus NU dan pemerintahan desa.

“*Sobo Deso*” diadakan mengingat masih banyak warga NU yang belum aktif dalam kegiatan NU, dengan adanya “*Sobo Deso*” diharapkan NU

²⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 110.

menjadi eksis keberadaanya, dikenal, dimengerti, sehingga warga NU menjadi lebih aktif bukan hanya sekedar menjadi warga NU namun juga bersama-sama mensyiarkan ajaran Aswaja. “*Sobo Deso*” dilaksanakan dengan mendatangi warga NU di desa, maksudnya PCNU Banyuwangi melaksanakan acara yang bertempat dikantor desa bekerjasama dengan pemerintahan desa, dalam kegiatannya dihadiri oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU), Fatayat, Muslimat, serta warga NU lainnya.

Dalam pelaksanaannya ada tiga program dalam satu waktu yakni: kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial, dari ketiga program tersebut semuanya memuat misi NU dalam membangun dan mengawal umat.²⁹ Untuk bidang keagamaan PCNU Banyuwangi selaku pendakwah dalam program “*Sobo Deso*” memberikan penguatan keilmuan tentang ajaran Islam berfaham Aswaja. Adapun untuk materi dakwahnya, PCNU Banyuwangi lebih menekankan pada toleransi, serta nilai-nilai moderat.

Kemudian dalam bidang pendidikan PCNU Kabupaten Banyuwangi memberikan pendidikan tentang organisasi NU, terkait bagaimana mengembangkan ajaran agama berfaham Aswaja, pentingnya kontribusi Laziz NU pada masyarakat³⁰ khususnya di masa pandemi, kontribusi NU

²⁹ Djoko H, Asmaul Lutfauziah, *NU dan ASWAJA: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Indonesia* (Surabaya: Ponpes Jagad Alimussiry, 2012), 75.

³⁰ Djoko H, Asmaul L, *Nu dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Indonesia.....*, 40.

dengan lembaga pendidikan meliputi: TPQ, Sekolah, Pondok Pesantren hingga Perguruan Tinggi, bersinergi dengan program pemerintah desa dan lain sebagainya.

Adapun untuk bidang sosial mengingat adanya pandemi disaat program ini dilaksanakan, PCNU Banyuwangi menunjukkan responsibilitas sosialnya dikarenakan banyak yang menjauh di masa pandemi PCNU Banyuwangi justru mendekat kepada warga, adapun kegiatan sosial yang dilakukan PCNU Banyuwangi yakni silaturahmi dengan warga NU, Konsolidasi dengan pengurus NU di desa serta bersinergi dengan pemerintahan desa.

Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dalam satu waktu yakni dalam program "*Sobo Deso*" PCNU Banyuwangi. Adapun untuk pelaksanaannya dilakukan di Balai Desa seperti halnya ceramah keagamaan pada umumnya, namun yang membedakan dalam "*Sobo Deso*" antara da'I dan mad'u membaur bersama sehingga tercipta keakraban dan keharmonisan selain itu dalam pelaksanaannya tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga dengan diskusi bersama terkait problematika yang ada.

"*Sobo Deso*" merupakan salah satu program yang dilaksanakan PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa Pandemi covid-19, mengingat pentingnya dakwah untuk terus dilaksanakan, namun kesehatan masyarakat ditengah Pandemi juga penting untuk diperhatikan, "*Sobo Deso*"

dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah

Pandemi covid-19 bukanlah halangan untuk berhenti berdakwah, Pandemi menjadi tantangan bagi da'i supaya dapat tampil kreatif, efektif, dan efisien sesuai dengan kondisi masyarakat,³¹ oleh sebab itu kemudian "*Sobo Deso*" dilaksanakan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan maksud silaturahmi melihat kondisi masyarakat di desa serta berdakwah mensyiarkan ajaran Islam. "*Sobo Deso*" di masa Pandemi dilakukan secara singkat, dalam artian untuk mencapai tujuannya, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial dilakukan dalam satu waktu supaya efektif dan tujuan dakwah dapat tercapai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Dakwah "*Sobo Deso*" PCNU Kabupaten Banyuwangi merupakan Program dakwah PCNU Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan dengan bertemu langsung dengan warga NU di Desa untuk silaturahmi, penguatan ideology Ahlussunnah wal Jama'ah dan menyerap Aspirasi warga Desa.

2. Pandemi Covid-19

Pada tahun 2020, dunia dihebohkan dengan mewabahnya virus baru yaitu virus corona jenis baru (SARS-Cov-2) dan penyakitnya bernama coronavirus disease 2019 (Covid-19). Virus ini ditemukan pada akhir

³¹ Fauzi Ahmad, Eva Magfirah. Problematika Dakwah di tengah Pandemi Covid-19 mewabah, "*Al Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*," Vol.18 No.1, 2020, <https://doi.org/10.35719/Al-hikmah.V18i.22>, diakses 16 Maret 2021.

Desember 2019 di Wuhan, China.³² Virus Corona pada mulanya disimbolkan dengan 2019-nCoV oleh WHO, yang berarti virus Corona,³³ kemudian setelah itu ditetapkan bahwa covid-19 adalah pandemi. Hal itu disampaikan langsung oleh Direktur WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus. Alasan penetapan Covid-19 menurut WHO adalah karena virus ini memiliki tingkat penyebaran yang semakin meluas ke seluruh dunia.³⁴

Covid-19 adalah sekelompok virus yang termasuk dalam subfamili Orthocoronavirinae dari famili Coronaviridae dan ordo Nidovirales.³⁵ Penderitanya mengalami demam, batuk, sulit bernafas dan sebagainya, telah berdampak pada berbagai negara, Indonesia merupakan salah satunya. Dalam terminologi penyebaran penyakit, pandemi merupakan level tertinggi berada di atas endemi dan epidemic. Sebagian mungkin awam dengan istilah pandemi, namun dapat dirasakan bahwa sesuatu yang besar sedang terjadi. Seiring waktu, terbukti bahwa pandemi Covid-19 memang sebuah kejadian luar biasa. Hingga 31 Mei 2021, virus tersebut telah tersebar dengan pesat setidaknya di 219 negara/teritori, dengan total infeksi global lebih dari 171,5

³² Who. *Who Director-Generals Remarks at The Media Briefing On 2019-Ncov On 11 Februari 2020*, <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>. Diakses, 05 Maret 2021.

³³ Alim Harun P, Wendi Ahmad Wahyudi, Covid19, Family and Information Literacy, *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 8 No1, 2020, 85. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v8i1.395>, diakses 16 Maret 2021.

³⁴ Hatta, R. T, *Alasan Who tetapkan Virus Covid-19 sebagai Pandemi*. <https://www.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-virus-covid-19-sebagai-pandemi>. Diakses 09 Maret 2021.

³⁵ Idah Wahidah, Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai upaya Pencegahan, *JMO: Jurnal Manajemen dan organisasi*, Vol 11 No 3, 2020, 179. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695>, diakses 10 Maret 2021.

juta kasus dan 3,7 juta kematian. Tingginya kecepatan penyebaran wabah ini memberikan dampak negatif yang luar biasa besar bagi seluruh negara, baik dari sisi kesehatan, sosial dan kesejahteraan, keagamaan maupun ekonomi.³⁶

Dengan kecepatan penyebaran yang semakin eksponensial, upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan kesehatan masyarakat semakin intensif dilakukan. Kebijakan lockdown pada periode ini semakin awam digunakan oleh berbagai negara. Selain lockdown juga menerapkan penutupan perbatasan, memberlakukan physical distancing melalui penutupan sekolah, perkantoran, dan pembatasan berbagai kegiatan yang melibatkan pengumpulan banyak orang. Tercatat 59 negara memberlakukan travel ban dan total border shutdown serta sebanyak 85 negara memberlakukan partial border shutdown. Selain itu, kurang lebih 160 negara menutup sekolah-sekolah yang dimilikinya untuk mengurangi penyebaran Covid-19.³⁷

Pandemi Covid-19 berdampak buruk pada berbagai sendi kehidupan manusia, mulai dari dimensi kesehatan, ekonomi, pendidikan, wisata, kuliner, politik, kebijakan publik, bahkan dimensi tauhid (Keagamaan). Covid-19 bukan sebatas bencana lokal, ia sudah menjadi pandemi yang berarti status darurat berskala global. Jutaan manusia sudah menjadi korban jiwa,

³⁶ Tahrus, Z. N. H. Dunia Dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan Dan Mortalitas Akibat Covid-19, "*Kajian Demografi Sosial*", (April, 2020), 20. <https://www.researchgate.net/publication/340224377>. Diakses 16 Maret 2021.

³⁷ Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Merekam pandemi covid-19 dan memahami kerja keras pengawal APBN, 2020, 14-15.

dan tak terhitung jumlahnya bagi yang terkena dampak dalam berbagai aspek. Penanganan Covid-19 erat kaitannya komunikasi yang dilakukan setiap elemen. Baik itu komunikasi politik, komunikasi publik, komunikasi dakwah, dan lain sebagainya. Komunikasi pada dasarnya bersifat netral, tergantung kemana pengguna memanfaatkan isu yang berkembang. Terkait pandemi Covid-19, sering kali komunikasi digunakan sebagai media memperkeruh keadaan. Situasi sulit dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk meraih keuntungan politis dengan menyebarkan berita-berita hoaks dan ujaran kebencian terhadap penanggulangan Covid-19 oleh pemerintah.

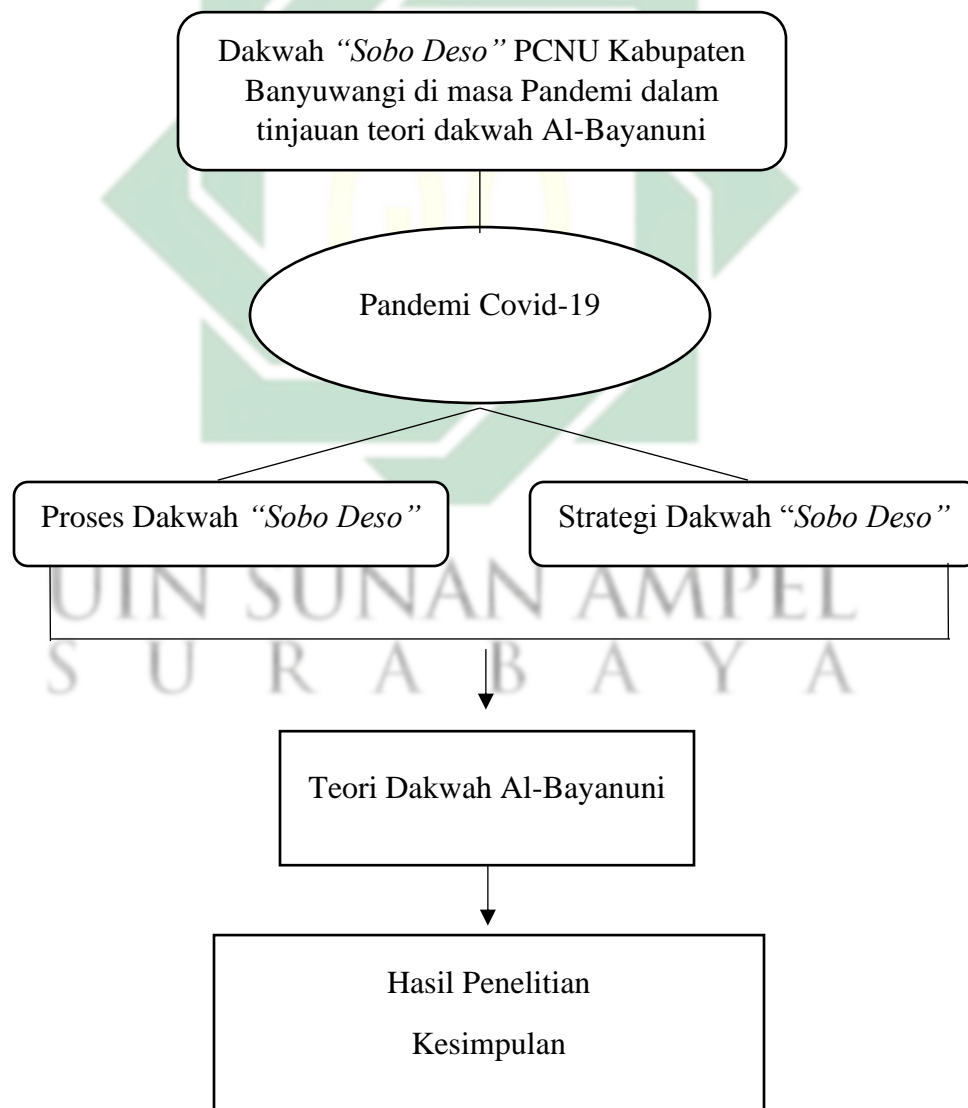
Kasus Covid-19 di Kabupaten banyuwangi hingga kini tercatat bahwa 13.750 orang terkonfirmasi positif, 12.011 sembuh dan 1705 orang meninggal dunia³⁸. Tentunya beberapa langkah telah dilakukan untuk mencegah penularannya. Wabah yang hadir ditengah peradaban manusia membuat perubahan masif diberbagai aspek kehidupan salah satunya ritual keagamaan.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian merupakan sebuah model konseptual untuk menjelaskan dan merumuskan alur penelitian dalam hal ini dijelaskan bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan beberapa faktor penelitian yang telah diidentifikasi.

³⁸ Data Covid 19 di Kabupaten Banyuwangi, <https://corona.banyuwangikab.go.id/>, di Akses 20 Januari 2022

Penelitian ini berfokus pada dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi serta strategi dakwah yang dilakukannya. Kedua fokus penelitian tersebut berkaitan erat dengan sebuah tahapan komunikasi yang dilakukan dalam berdakwah. Penelitian ini menggunakan dua teori meliputi: teori dakwah Al-bayanuni dan teori penetrasi sosial sebagaimana yang tergambar dalam grafik berikut:



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Mengacu pada tema Penelitian dakwah “*Sobo Deso*” di masa Pandemi maka proses dan strategi dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten banyuwangi digunakan sebagai fokus penelitian dengan teori dakwah Al-bayanuni sebagai teori untuk menganalisisnya.

Teori dakwah Al-Bayanuni digunakan untuk mengkaji dakwah “*Sobo Deso*” sehingga nantinya data-data setelah dikaji secara mendalam akan diketahui bagaimana pendekatan, metode, serta strategi dakwah “*Sobo Deso*” dalam tinjauan dakwah Al-Bayanuni. Selain itu dengan ditinjau dari perspektif teori dakwah Al-Bayanuni nantinya dapat dilihat bagaimana tahapan dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi, seperti tahapan menyampaikan pesan dakwah, pengajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Kajian penelitian terdahulu

Sebuah kajian terdahulu terkait tema serupa merupakan hal penting yang dapat membantu peneliti mengolah dan menganalisis data yang digunakan, seperti melakukan komparasi data peneliti terhadap data yang dihasilkan peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, Penelitian Tesis Muhammad Ahnu Idris dengan Judul Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program “Ngaji Kitab Kuning” Di Radio Ralita Fm

Untuk Penguatan faham Ahlussunah wal Jamaah An-Nahdliyah.³⁹ Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif mengkaji tentang strategi dakwah PCNU dalam penguatan paham Aswaja dengan menggunakan teori dakwah al-bayanuni. Hasil penelitian menunjukkan dakwah PCNU Pamekasan mengajarkan perihal akidah, syari'ah dan tasawuf dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan strategi tilawah dengan berfokus pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masyarakat pamekasan.

Adapun persamaan penelitian meliputi jenis penelitian yang di gunakan yakni penelitian deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan datanya. Perbedaan penelitian, disini peneliti berfokus pada dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi sedangkan penelitian diatas berfokus pada program dakwah yang disiarkan melalui media Radio selain itu dalam penelitiannya Ahnu Idris hanya menggunakan teori strtagei dakwah Al-Bayanuni sedangkan penulis menggunakan teori dakwahnya sehingga teori penulis gunakan lebih luas kajiannya tidak hanya strategi.

Kedua, Penelitian tesis Nur Alfiana Wulandari “Dakwah persuasif pada muallaf etnis Thionghoa (Studi pada persatuan Islam Tionghoa)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan kepada muallaf etnis Tionghoa melalui pendekatan psikologis dan budaya tionghoa, dalam

³⁹ Ahnu Idris M, *Dakwah PCNU Pamekasan melalui Program Ngaji Kitab Kuning di Radio Ralita FM untuk Penguatan faham ASWAJA*. (Tesis – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/28301>. Diakses, 05 Oktober 2021.

pelaksanaanya meliputi: perkenalan (ta'aruf), menceritakan kisah-kisah tokoh, serta menggunakan music.⁴⁰

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan yang penulis teliti terletak pada metode penelitiannya yakni sama menggunakan penelitian kualitatif, namun yang menjadi perbedaanya dalam objek, fokus dan teori penelitiannya, dalam penelitian tersebut, fokus penelitian mengkaji dakwah persuasif pada muallaf Tionghoa dan sikapnya dalam menjalankan atau mengamalkan ajaran yang disampaikan oleh da'i sedangkan yang penulis teliti berfokus pada dakwah “*Sobo Deso*” PCNU kabupaten Banyuwangi di masa pandemi. Selain itu dalam penelitian Alfiana Wulandari menggunakan teori AIDDA dan Penetrasi Sosial sedangkan peneliti menggunakan teori dakwah Al-Bayanunni dan Teori Penetrasi sosial.

Ketiga, Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh Shofiyullah dan Ria Kasanova yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren dimasa pandemi (Studi Ponpes Mambaul Ulum Kedung adem Bojonegoro).⁴¹ Penelitian tersebut mengkaji manajemen pondok pesantren supaya dapat bertahan dimasa pandemi yang menyebabkan lemahnya kegiatan belajar-mengajar di pondok, untuk menunjang lancarnya kegiatan pondok di masa pandemi melakukan berbagai

⁴⁰ Nur Alfiana W, *Dakwah Persuasif pada Muallaf Etnis Thionghoa: Studi pada Persatuan Islam Tionghoa Surabaya*. (Tesis – Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), [Http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43242](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43242). Diakses, 12 Maret 2021.

⁴¹ Shofiyullahul Kahfi, Ria K. Managemen Pondok Pesantren dimasa pandemi Covid-19 (Studi Ponpes Mamba'ul Ulum Kedungadem Bojonegoro), *Pendekar: Pendidikan Jurnal Berkarakter*. Vol 3 No 1, 2020, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>. Diakses, 05 Oktober 2021.

training/pelatihan tanggap bencana dan sinergitas dengan pemerintah daerah untuk standarisasi teknis sehingga aktivitas belajar mengajar dapat berjalan lancar di masa pandemi.

Pada penelitian tersebut ada kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni pada fokus kajian di masa Pandemi, selain itu dalam penelitiannya juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Namun juga banyak perbedaan dalam penelitian keduanya, yakni dalam penelitian tersebut lebih banyak mendeskripsikan tentang manajemen sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji lebih dalam tentang dakwah serta strateginya.

Keempat, Penelitian Tesis Muhammad Said Paluseri dengan judul “Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni dalam meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Pinrang”.⁴² Temuan Penelitian tersebut menjelaskan tentang dakwah yang dilakukan kepada narapidana narkoba di Rutan kelas II B Piurang dalam kajian teori strategi dakwah Al-Bayanuni dan Faktor penghambatnya seperti latar belakang para narapidana yang berbeda serta waktu yang terbatas.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan teori Al-Bayanuni, adapun perbedaannya dalam penelitian tersebut hanya menggunakan teori strategi dakwah

⁴² Said Paluseri Muhammad, *Strategi Dakwah Muhamad Abu Al Fath Al Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritual Narapidana Narkotika di Rutan Kelas 2 B Pinrang*, (Tesis - IAIN Parepare, 2020), <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1959>. Diakses 29 Juli 2021.

Al-Bayanuni sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori dakwahnya selain itu juga menggunakan teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor.

Kelima, Penelitian Jurnal dengan judul “Kajian Literatur tentang perkembangan Historis dan Transformasi Dakwah gerakan Tarbiyah di Indonesia”.⁴³ Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Nur Fuad mengkaji perihal transformasi dakwah oleh gerakan Tarbiyah sebab perubahan dinamika kehidupan yang terjadi sejak tahun 1970. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan analisis dokumen tertulis dengan hasil bahwa pada masa periode pasca Orde Baru tahun 1998 gerakan Tarbiyah sudah memiliki structural formal dalam organisasi yang berbentuk politik yakni Partai PKS.

Persamaan dalam penelitian yakni menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengkaji perkembangan dakwah hal tersebut sama dengan penelitian penulis yang mengkaji dakwah PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan perkembangan yang terjadi perbedaannya jika penelitian diatas berfokus pada historisnya penelitian penulis pada hal paktis yakni dakwah di masa pandemi.

Keenam, penelitian ini berjudul “Like Islam Project, Strategi Dakwah Masa Kini”.⁴⁴ Penelitian tersebut menemukan bahwasanya strategi dakwah yang digunakan oleh like Islam projeck adalah dengan menggunakan product

⁴³ Fatimah Nur Fuad, Kajian Literatur: Perkembangan Historis dan Transpormasi Dakwah Gerakan Tarbiah di Indonesia, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 17 No 2, 2019, 347. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.744>. Diakses, 02 Oktober 2021.

⁴⁴ Yasya Syahida M. Like Islam Project: Strategi dakwah masa kini. *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*. Vol 2 No 1, 2017. [Http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.66](http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.66). Diakses, 05 Oktober 2021.

marcendise yang bertuliskan quote-quote Islam. Ada kesamaan dalam penelitian seperti penggunaan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi selain itu juga terdapat persamaan dalam penggunaan teori Miles dan Huberman menganalisis data. Namun terdapat perbedaan walaupun sama mengkaji strategi dakwah pada penelitian tersebut kajiannya pada media masa kini sedangkan penulis pada dakwah secara tatap muka

Ketujuh, Penelitian Siti Rahma Harahap berjudul “Proses Interaksi sosial ditengah Pandemi Covid-19” dalam penelitian jurnal tersebut ditemukan bahwa proses interaksi terhadap masyarakat di masa pandemi perlu dilakukan melalui pendekatan sosiologi seperti: intervensi sosial dengan memberikan pelayanan untuk memahami masyarakat serta berinteraksi sosial secara normal tanpa berlebihan yang dapat terjadi ketimpangan dalam berinteraksi di masa pandemi.⁴⁵

Persamaan dalam penelitian yakni sama berfokus pada kegiatan di masa pandemi namun penelitian tersebut hanya berdasarkan kajian interaksinya sedangkan peneliti lebih luas lagi, penelitian diatas lebih condong pada aspek komunikasi sedangkan penulis mengkaji lebih dalam perihal dakwah. Dalam hal teori yang digunakan pada penelitian Siti Rahma menggunakan teori komunikasi interpersonal sedangkan peneliti teori dakwah al Bayanuni dan penetrasi sosial.

⁴⁵ Siti Rahma H, Proses interaksi sosial di tengah Pandemi Covid-19, *Al-hikmah: Media dakwah, Komunikasi Sosial dan Budaya*. Vol 11 No 1, 2020. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>. Diakses, 08 Oktober 2021.

Kedelapan, Penelitian Tesis Muhammad Sa'dullah yang berjudul "Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Penelitiannya mengkaji tentang Implikasi Covid-19 yang berefek dalam berbagai sendi kehidupan manusia, salah satunya adalah Pendidikan, Pendidikan di Indonesia khususnya mendapat guncangan dahsyat dan tercipta tatanan baru dalam proses pembelajaran. Sehingga terjadi pembelajaran Online, dalam prosesnya mereka mampu mengoptimalkan semua potensi yang ada, memang tidak dapat dipungkiri kesulitan dalam praktiknya mengingat jarak, dan kondisi siswa membuat pembelajaran tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁶

Kesembilan, penelitian jurnal "Tantangan dan Arah Dakwah ditengah Ancaman Pandemi Covid-19" penelitian yang dilakukan oleh Juhari tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang mengkaji dakwah Forum dakwah perbatasan (FDP) di Aceh yang dilakukan dengan tatap muka dengan mematuhi protocol kesehatan dalam penelitiannya ditemukan bahwa arah dakwah FDP menekankan pada pengembangan pendidikan, ekonomi, dan bantuan kemanusiaan.⁴⁷

Persamaan penelitian yakni pada proses pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi, selain itu jika dalam penelitian melakukan

⁴⁶ Muhamad Sadullah, *Pandemic Covid 19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Tesis - IAIN Salatiga, 2020). [Http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8988](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8988). Diakses, 08 Oktober 2021.

⁴⁷ Juhari, Tantangan dan arah dakwah di tengah Ancaman Pandemic Covid19. *Jurnal Perawi: Media Kajian komunikasi Islam*. Vol 3 no 2, 2020. [Http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.7919](http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.7919). Diakses, 25 September 2021.

penggalan data melalui dept interview dengan pengurus dan masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah. Perbedaan dalam penelitian jika penelitian tersebut mengkaji dengan kajian pustaka secara mendalam terkait pendekatan dakwah untuk mengetahui arah dakwah guna mengetahui metode dan strategi yang tepat untuk digunakan. Sedangkan penelitian penulis mengkaji menggunakan teori dakwah al Bayanuni dan teori penetrasi sosial.

I. Metode Penelitian

a) Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini maka Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau secara lisan dari orang dan penelitian yang diteliti. Jenis penelitian ini dilakukan dengan Penelitian lapangan yakni dengan mengumpulkan data dari lapangan seperti: Organisasi Masyarakat, Lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan.⁴⁸

Pemilihan jenis penelitian lapangan dikarenakan peneliti akan memperoleh data berasal dari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Oleh sebab itu penggunaan jenis penelitian ini dapat menggambarkan secara mendalam terkait fokus penelitian yang

⁴⁸ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), 4.

mengkaji tentang dakwah “*Sobo Deso*”, strategi serta tahapan Komunikasi yang dilakukan PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi.

Selanjutnya ada ciri khas dalam penelitian lapangan yakni penekanan pada sebuah proses, proses tersebut melihat fakta, realita, peristiwa yang terjadi. Peneliti terlibat langsung dan melakukan interaksi didalamnya.

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini karena didalam penelitian ini peneliti akan mendapatkan informasi atau data secara keseluruhan berasal dari sumber informasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti dapat menggambarkan secara sistematis dan mendalam terkait fokus penelitian yang mengkaji tentang proses dan strategi dakwah *Sobo Deso* PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi. Adapun ciri khas dari pendekatan penelitian ini adalah penekanannya pada proses. Proses dalam hal ini melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi. Secara khusus peneliti terlibat secara langsung didalamnya dan menjalin

relasi dengan orang lain. Sehingga situasi dan kondisi setempat sangat mempengaruhi dalam pembentukan persepsi seseorang.⁴⁹

Kemudian penelitian ini diteliti dalam perspektif fenomenologi, dan sosiologis, melalui fenomenologi peneliti dapat mengetahui fenomena-fenomena keagamaan dan berbagai realitas yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya dengan sosiologis, peneliti dapat mengetahui hubungan sosial kemasyarakatan antar pemeluk agama. Bagaimana mereka saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat.

b) Tahap penelitian

Lexy J Moleong membagi beberapa tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

1. Menyusun rencana penelitian, pada tahap ini peneliti merancang desain penelitian terkait proses dakwah *Sobo Deso* dan strategi dakwahnya. Rencana penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan mendapat data secara luas namun tidak ada hubungannya terhadap elemen yang diperlukan dalam penelitian⁵⁰ sehingga pada penelitian ini lebih berfokus pada proses dan strategi *Dakwah Sobo Deso* PCNU Kabupaten banyuwangi di masa pandemi.

⁴⁹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2008), 61.

⁵⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 127.

2. Memilih lokasi penelitian

Pada penelitian ini Banyuwangi adalah Kabupaten yang peneliti pilih sebab dakwah “*Sobo Deso*” merupakan dakwah di masa pandemi yang hanya dilakukan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi dan sebagai program baru dikalangan NU.

3. Mengurus perizinan (jika diperlukan) Peneliti meminta surat pengantar dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditujukan kepada subjek penelitian yang sebelumnya telah disebutkan.

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Dalam tahap ini, peneliti perlu mempersiapkan diri secara mental dan fisik, serta mempersiapkan peralatan yang diperlukan. Moleong⁵¹ dalam bukunya mengatakan bahwa penjajakan dan penilaian lapangan adalah sebuah upaya untuk mengenal semua elemen lingkungan sosial, fisik, dan alam. Dalam tahap ini juga dimaksudkan peneliti untuk menilai sesuatu kompatibilitas antara teori substantif dengan masalah yang sebelumnya telah dipikirkan oleh peneliti⁶⁴. Maka untuk itu, dalam proses penelitian pada dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi harus mempersiapkan diri agar tercipta hubungan dan interaksi yang baik dengan informan.

⁵¹ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif , 129

5. Tahap ini merupakan tahap bagaimana memanfaatkan orang agar memperoleh informasi seputar kondisi lapangan dan fokus penelitian. Kredibilitas informan dalam hal ini menjadi kriteria utama dalam pemilihan informan. Selain itu, karakteristik lainnya adalah informan yang memiliki pengalaman terkait objek penelitian. Akan tetapi seorang informan juga tidak dapat dipaksa, namun secara sukarela menjadi bagian dalam penelitian.

b. Tahap Penelitian Lapangan

1. Mengamati, memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri

Hal terpenting yang perlu dilakukan saat memasuki lokasi penelitian adalah pengamatan, pemahaman, dan persiapan. Pengamatan dan pemahaman yang dimaksudkan adalah seputar lokasi penelitian, dan persiapannya adalah sebuah persiapan baik secara fisik maupun mental.

2. Memasuki lapangan

Ketika memasuki lokasi penelitian, seorang peneliti menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitian dengan menggunakan tutur bahasa yang baik, serta bergaul dengan mereka dan tetap menjaga etika pergaulan serta norma-norma yang berlaku di lingkungan lokasi penelitian. Hal ini dilakukan dalam rangka mencari informasi dan data dari informan secara natural. Dan hubungan baik peneliti dengan

subjek penelitian perlu dijaga selama berlangsungnya masa penelitian hingga usai.

3. Pengumpulan data

Untuk menjawab suatu rumusan masalah, maka peneliti perlu untuk melakukan pengumpulan data, dengan demikian peneliti mengumpulkan data terkait Dakwah "*Sobo Deso*" Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi.

- c. Tahap Analisis Data, Dalam tahap ini analisis data berupa proses interpretasi hasil olahan data yang tersaji terkait Dakwah "*Sobo Deso*" Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi
- d. Tahap penulisan laporan, tahap ini merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian, sehingga didalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap penulisan laporan hasil penelitian. Penulisan laporan penelitian ini terkait dengan Proses dan Strategi Dakwah "*Sobo Deso*" Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi.

c) **Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian**

a. **Subjek**

Dalam penelitian ini kriteria subjek penelitian orang yang mengetahui proses dan strategi dakwah "*Sobo Deso*" berdasarkan hal tersebut maka subjek dalam penelitian ini difokuskan pada PCNU Kabupaten Banyuwangi yakni KH Ali Makki Zaini selaku da'I dan Zainal Musthofa sebagai Koordinator pelaksana dalam dakwah "*Sobo Deso*"

selain itu subjek penelitian juga difokuskan kepada masyarakat yang pernah mengikuti dakwah “*Sobo Deso*”.

b. Objek

Objek Penelitian yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah salah satu unsur dalam keilmuan dakwah yakni strategi atau metode yang digunakan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi dimasa pandemi dalam dakwah “*Sobo Deso*”.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah Banyuwangi, Jawa timur, hal ini dikarenakan “*Sobo Deso*” adalah program yang hanya dilaksanakan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi. “*Sobo Deso*” merupakan program dakwah PCNU Kabupaten Banyuwangi yang tetap berjalan di masa pandemi, selain itu dakwah sobo deso dapat dikatakan berhasil dan di terima masyarakat sebab pada mulanya “*Sobo Deso*” hanya ditargetkan sebanyak 50 desa yang ada di Banyuwangi namun karena banyaknya permintaan masyarakat, pemerintah desa, pengurus ranting NU di desa untuk diadakan sobo deso di desanya akhirnya “*Sobo Deso*” diselenggarakan pada seluruh desa yang ada di Banyuwangi. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi.

d) Jenis dan Sumber data

Data merupakan hasil pencatatan peneliti yang diperoleh melalui observasi kepada informan dan fakta yang didapat di lapangan. Dalam penelitian Kualitatif sumber data utama berupa tindakan, kata, dan selebihnya adalah data tambahan dari dokumen, foto, dan sebagainya.⁵² Adapun jenis data dapat dibagi menjadi sumber data tertulis, foto, kata-kata dan tindakan, serta statistik.

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dikelompokkan menjadi dua yaitu: Data Primer dan data Sekunder.⁵³

a. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dieproleh langsung melalui proses pengamatan dan wawancara, data yang didapat kemudian dijadikan satu oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah terkait tentang proses dan strategi dakwah "*Sobo Deso*" PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi Data Primer, dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari kajian pustaka seperti Jurnal, ebook dan sumber lainnya yang berhubungan

⁵² Lexy, J Moleong. *Metodologi penelitian Kualitatif*.....,157

⁵³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 4

dengan dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan inti dari penelitian ini, maksudnya Data yang harus peneliti dapatkan informasinya dari Subjek Penelitian. Sumber data penelitian terbagi menjadi 2 yaitu:⁵⁴

1) Sumber Data Primer.

Pada penelitian ini Sumber Data Primer yakni: Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dan strateginya. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua PCNU Kabupaten Banyuwangi, Koordinator Pelaksana “*Sobo Deso*” dan Masyarakat yang pernah mengikuti dakwah “*Sobo Deso*”. Peneliti melakukan observasi penelitian secara langsung di lapangan dan mengamati proses dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi.

2) Sumber Data Sekunder.

Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian Pustaka dan teori terkait dengan Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dan strateginya.

e) **Teknik pengumpulan data**

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

Dalam mengumpulkan data penelitian, informasi yang peneliti diperoleh melalui beberapa teknik:

1. Teknik wawancara

Wawancara merupakan komunikasi yang terjadi melibatkan dua orang, melibatkan peneliti sebagai orang yang memerlukan data dengan informan yang mempunyai informasi terkait data yang dibutuhkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan.⁵⁵ Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh data secara lebih rinci dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti akan memilih informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap dapat membantu menjawab beberapa rumusan masalah yang diajukan. Dalam pemilihan informan peneliti mencari seseorang yang memiliki kredibilitas dan memiliki pengalaman terkait objek penelitian sebab dengan adanya kedua karakteristik tersebut informasi yang didapat dapat dipercaya dan menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Informan disini adalah *Pertama*, Ketua PCNU Kabupaten Banyuwangi, peneliti memilih Ketua PCNU Kabupaten Banyuwangi sebagai informan sebab *Sobo Deso* berawal dari inisiatifnya selain itu da'i dalam dakwah "*Sobo Deso*" adalah ketua PCNU Kabupaten

⁵⁵ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010),180.

Banyuwangi yakni KH Ali Makki Zaini, *Kedua*, Koordinator Pelaksana “*Sobo Deso*” informan kedua ini sengaja peneliti pilih sebab koordinator pelaksana adalah orang yang mengkoordinir pelaksanaan sehingga akan mendapatkan banyak informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan Masyarakat yang pernah mengikuti dakwah “*Sobo Deso*” dengan mewawancarainya peneliti akan mendapatkan data-data yang dibutuhkan seperti proses dakwah “*Sobo Deso*” dan lainnya.

2. Teknik observasi

Teknik observasi digunakan oleh peneliti untuk memeriksa jawaban informan bahwa jawaban yang diberikan sesuai yang terjadi di lapangan. Pada observasi peneliti terlibat dengan fenomena yang sedang diamati, dengan observasi partisipan ini, maka yang data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan hingga mengetahui di tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Pengumpulan data dengan Observasi sering digunakan dalam Penelitian kualitatif, Observasi adalah pengamatan dalam berbagai kegiatan, serta perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi terbagi menjadi dua yaitu:

a) Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dengan menjadi bagian dalam kegiatan yang menjadi Objek Penelitian.

b) Observasi Non Partisipan.

Peneliti tidak ikut dalam kehidupan objek yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan. Dengan begitu peneliti menempatkan dua posisi pertama sebagai pengamatan partisipan, yaitu ikut terjun untuk mengamati. Dan yang kedua hanya sebagai pengamat kegiatan berlangsung.

3. Teknik dokumentasi

Pada penelitian teknik dokumentasi digunakan untuk memeriksa jawaban informan dan hasil observasi, melalui teknik ini data yang diperoleh dapat dibuktikan melalui data atau situasi objek penelitian.⁵⁷ Selain itu teknik ini juga berfungsi sebagai data tambahan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dalam dokumentasi data yang dihasilkan berupa foto,⁵⁸ dapat berupa foto agenda, kegiatan dan sebagainya.

f) Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis data Miles dan Huberman, teknik ini terdiri dari tiga komponen meliputi: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan kesimpulan (*Verifying*

⁵⁶ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantatif Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 145.

⁵⁷ M Junaidi, Fauzan A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Rizz Media, 2014), 177.

⁵⁸ Sudarmawan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustakasetia, 2002), 122.

Conclusion).⁵⁹ Supaya lebih jelas ketiga tahap tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Tahap pertama yakni reduksi data, tahap ini merupakan sebuah proses mencari, memilih, dan meringkas data yang berhubungan dengan dakwah “*Sobo Deso*” PCNU di masa pandemi, serta strateginya. Proses ini terjadi selama penelitian berlangsung, dalam prosesnya peneliti akan memulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, mengumpulkan data di lapangan selain itu peneliti juga mengambil dokumentasi terkait objek penelitian maupun saat wawancara.

2. Penyajian Data

Penyajian Data merupakan suatu kumpulan informasi yang memungkinkan untuk dapat ditarik kesimpulan, dengan begitu peneliti dapat memahami yang terjadi di lapangan dan mengambil sebuah kesimpulan dengan benar.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini kesimpulan peneliti ambil dari data yang telah disajikan, singkatnya dalam penelitian ini kesimpulan meliputi Dakwah “*Sobo Deso*”, Strategi PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dalam tinjauan teori dakwah Al-Bayanuni. Penarikan kesimpulan juga

⁵⁹ Pawito, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 104.

melalui tahap verifikasi, jadi data harus di uji kebenarannya, kecocokannya, supaya kesimpulan akhir dapat dipertanggung jawabkan.

g) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu dilakukan pengujian keabsahan data, sehingga pada penelitian ini digunakan teknik Trianggulasi Data, dengan teknik tersebut peneliti memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu selain data yang sudah terkumpul seperti penggunaan teori, sumber, ataupun metode penyidik untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data tersebut.⁶⁰

Dari beberapa teknik diatas peneliti cenderung menggunakan sumber, yang artinya membandingkan serta cross check kevalidan data. Sehingga untuk keabsahan data dilakukan meliputi:⁶¹ *Pertama*, Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, *Kedua*, Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan. *Ketiga*, Membandingkan pendapat orang secara umum dengan pendapat pribadi.

Adapun tujuan dengan perbandingan tersebut adalah mengetahui alasan yang melatarbelakangi perbedaan tersebut (*Jika ada perbedaan*) bukan titik temu atau kesamaanya sehingga dapat difahami dan mendukung validitas data.

⁶⁰ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 178

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., 331

J. Sistematika Penelitian

Supaya memperoleh gambaran lebih jelas terkait pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis rinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan kerangka dasar penelitian, berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan kerangka teoritik meliputi kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan dakwah, selain itu dalam bab ini juga memaparkan teori yang digunakan untuk menganalisis.

BAB III PENYAJIAN DATA

Pada Bab ini memberikan gambaran data-data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder. Penyajian data disajikan secara tertulis juga dapat disertakan gambar, table yang mendukung data.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam Bab ini peneliti memberikan gambaran tentang data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif, kemudian menganalisisnya dengan teori relevan yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan Bab terakhir dalam penelitian yang memuat Kesimpulan dan Saran.

BAB II

**KAJIAN TEORITIK DAKWAH “SOBO DESO” PCNU KABUPATEN
BANYUWANGI DI MASA PANDEMI**

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Dakwah “Sobo Deso” di Masa Pandemi

Sepanjang tahun 2020, masyarakat dunia, khususnya Indonesia dibuat panik oleh wabah berupa penyakit menular yang mengakibatkan gangguan pernafasan bernama Coronavirus disease-2019, yang kemudian dikenal dengan Covid-19.⁶²

Pandemi Covid-19 mengubah banyak kebiasaan kita saat ini, termasuk kegiatan dakwah. Banyak kegiatan yang awalnya dilakukan secara tatap muka kini sudah online atau online. Kebiasaan lama berubah, misalnya tidak ada sekolah tatap muka, pengajian tatap muka, shalat berjamaah di masjid, bahkan saat hari libur atau libur mudik dilarang. Pandemi juga dapat mengubah peradaban yang mempengaruhi interaksi dan proses sosial. Pandemi Covid-19 mengubah taraf hidup menjadi tidak normal, namun tidak menghentikan kehidupan ini karena kita berada dalam masa pandemi, meskipun semuanya serba terbatas.

⁶² Ihsanudin. Dakwah da’I Nahdlatul ulama dalam mencegah penyebaran covid-19, *An-Nida: Aktualisasi Nuansa Dakwah*, Vol 15 no 2, 2020, 220.

Banyak orang mengatakan bahwa Covid-19 merupakan tantangan bahkan ancaman tersendiri bagi kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik dan keamanan, pendidikan, agama dan bentuk kehidupan sosial budaya lainnya.

Pada suatu proses dakwah Umar Jasad mengatakan Proses dialogis menunjukkan adanya keselarasan antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan khalayak dan situasi sosial di sekitar mereka. Suatu proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalamannya masing-masing ke dalam suatu peristiwa komunikasi. Komunikasi dialogis mengacu pada situasi timbal balik di mana kedua belah pihak menciptakan pesan yang dirancang untuk memperoleh beberapa tanggapan dari pihak lain.⁶³

Wabah ini merupakan bencana yang menakutkan bagi umat manusia. Bencana ini juga berdampak pada banyak segmen kehidupan masyarakat sehari-hari yang berhubungan langsung dengan interaksi sosial. Sebagai tindakan pencegahan, kehidupan manusia sebagai makhluk sosial harus dibatasi dengan menjaga jarak saat berinteraksi. Dari pekerjaan sehari-hari, pariwisata, pendidikan hingga ibadah di gereja, meskipun sulit bagi mereka untuk keluar dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial, itu harus dilakukan dengan cara yang menjaga keamanan masyarakat dan mencegah penyebaran Covid-19. Pandemi Covid-19 ini telah mendorong pemerintah, dokter, tokoh masyarakat

⁶³ Umar Jasad, *Dakwah Persuasif dan Dialogis* (Jakarta: Wade group, 2019), 54

dan semua pihak yang terlibat untuk bekerja sama mencegah dan memerangi penyebaran virus, termasuk da'i sebagai tokoh spiritual masyarakat.⁶⁴

Dakwah dipahami sebagai kebutuhan untuk melakukan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.⁶⁵ Karena dakwah merupakan sebuah kebutuhan, da'i dapat melakukan berbagai cara dan upaya untuk menghadirkan dakwah agar tujuan utama penyampaian pesan-pesan syariat Islam dalam dakwah dapat tersampaikan dengan baik. Kehadiran wabah berupa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung di era new normal saat ini, telah membatasi segala aktivitas, baik ruang gerak maupun pertemuan langsung, termasuk kegiatan dakwah.⁶⁶

Berdakwah yang semula dilakukan melalui tatap muka (face to face) mengalami perubahan secara drastis.⁶⁷ Kondisi ini harus menambah semangat dan tidak menghambat gerakan dakwah, sebaliknya dakwah lebih menantang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan dakwah. Proses dakwah biasanya normal dan terkondisikan dengan baik, namun karena wabah yang “menghambat” pergerakan manusia, para da'i tidak dapat menjalankan

⁶⁴ Aji R.H, *Dampak Covid-19 Pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses pembelajaran*, Jurnal Salam Vol 1, 2020, 120.

⁶⁵ Zaini, *Dakwah Melalui Internet*, *Jurnal At tabsyir* Vol 1 No 2, 2013, 15. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i1.447>.

⁶⁶ Setyowati, Cahya. *Peran Dakwah Daring untuk menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid-19*, *Academica Jurnal Multidisiplinary*, Vol 4, 2020, 295

⁶⁷ Irfan Achfandi, *Aktualisasi Dakwah Transformatif di Masa Pandemi Covid-19*, *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan humaniora*, Vol 2, No 1 2020, 10

aktivitas dakwahnya secara normal, tidak berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Dalam Islam, kita dianjurkan untuk saling membantu, Mengingat kondisi yang ada dalam kegiatan dakwah, da'i diharapkan memiliki sikap dan tindakan yang benar serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Seorang da'i dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dakwah, media sosial dapat menjadi alat dalam eksistensi dakwah di masa epidemi ini, sedangkan da'i diharapkan dapat berkembang, penggunaan sistem informasi, pemanfaatan sistem database untuk mengembangkan pemikiran Islam dan pengembangan dakwah melalui koordinasi dan konsolidasi antar lembaga dakwah.

Dakwah "*Sobo Deso*" menjadi salah satu usaha yang dilakukan PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi sebagai upaya silaturahmi melihat langsung kondisi warga NU di desa serta penguatan keagamaan untuk menunjang efektifitas dakwah di Masa Pandemi.

2. Strategi Dakwah "*Sobo Deso*" PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi

Di masa Covid-19, diperlukan strategi dakwah untuk menyesuaikan dengan keadaan. Selain itu, strategi dakwah yang efektif dapat menjadi langkah

strategis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kegiatan dakwah. Untuk mencapai hal tersebut, kualitas pendidikan da'i harus ditingkatkan.⁶⁸

Strategi Dakwah merupakan salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam, keberhasilan Rasulullah sebagai panutan tidak lepas dari manajemen dan strategi dakwah yang beliau lakukan dengan baik, terbukti dampaknya kita rasakan dengan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk beragama Islam terbesar, Islam juga pernah mencapai puncak kejayaan pada pemerintahan Bani Abbasiyah 711-950 Masehi.⁶⁹ Begitu juga dengan masuknya Islam di Jawa, Islam menggunakan strategi dan manajemen yang matang agar Islam diterima dengan baik, Islam tidak datang dengan menghilangkan budaya yang ada, asimilasi dan sinkretisasi budaya merupakan bagian dari strategi dan dilakukan oleh Wali Songo.

Dalam satu tahun terakhir, dunia, termasuk Indonesia, dihadapkan pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan akibat pandemi Covid-19. Kondisi ini hampir mengubah hampir semua aspek kehidupan, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan aspek lainnya. Kegiatan yang kemudian diharuskan dilakukan secara online, seperti lembaga pendidikan, anak-anak kita hanya bisa bersekolah hanya melalui media sosial, banyak pekerjaan kantor juga harus dilakukan dari

⁶⁸ Abzar. Strategi Dakwah Masa Kini: Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah, *Lentera: Jurnal ilmu dakwah dan Komunikasi*, Vol 4 No 1, 2015, 43.

⁶⁹ Harimurti, Seni Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 711-950 Masehi, *Jurnal Kajian Seni*, Vol 2 No 1 2015, 197

rumah masing-masing, larangan keluar kota bahkan larangan mudik untuk mencegah penyebaran covid-19. Ini sudah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki ruang gerak yang terbatas.

Untuk tetap eksis dan bertahan di tengah pandemi, diperlukan strategi, inovasi, kreativitas dan arahan baru yang sesuai dengan kondisi dan kebijakan yang ada, agar mampu menghadirkan alternatif solusi baru untuk menghadapi permasalahan yang terjadi.⁷⁰ Melihat kondisi yang ada dalam kegiatan dakwah, da'i diharapkan memiliki sikap dan tindakan yang tepat serta mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Da'i bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat dakwah, media sosial adalah alat yang bisa digunakan dalam eksistensi dakwah di masa pandemi, sedangkan da'i diharapkan bisa mengembangkan dan memanfaatkannya. Penggunaan sistem informasi, sistem database dalam pengembangan pemikiran. Pengembangan Islam dan dakwah melalui koordinasi dan konsolidasi antar lembaga dakwah.

Kegiatan dakwah untuk tetap eksis memang membutuhkan media atau wasilah, dalam hal ini media berupa internet dan aplikasi media sosial menjadi pilihan yang tepat, karena media sosial masih menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan, dengan media Dari Internet dakwah dakwah bisa terjadi

⁷⁰ Hasan, Tantangan dan Arah dakwah di tengah ancaman pandemi Covid-19, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Keislaman*, Vol 2, 2020, 4<https://doi.org/10.22373/jp.v3i2.7919>.

secara masif di kancah global yang bisa menjangkau seluruh penjuru dunia.⁷¹ Inovasi teknologi dan sosial dapat digunakan untuk merajut kebersamaan yang sebelumnya terlepas antar manusia yang bekerja di luar negeri, pelancong bisnis internasional, keluarga migran dan yang berpindah tempat menjadi satu kesatuan⁷²

Namun perlu diketahui juga bahwa kekurangan dalam berdakwah melalui media online adalah koneksi internet, jaringan internet yang lemah, sehingga proses dakwah tidak ideal dan kurang efektif dalam menyampaikan. Selain internet, situasi ekonomi dan ilmu pengetahuan tentang penggunaan teknologi juga perlu diperhatikan. Misalnya, ada orang tua yang sulit memahami bagaimana menggunakan teknologi, dan ada orang yang tingkat ekonominya semakin rendah dan yang tidak memiliki sarana elektronik untuk mengakses dakwah online dan sebagainya.

Dakwah “*Sobo Deso*” menjadi program dakwah PCNU Kabupaten Banyuwangi sekaligus strategi syiar agama di masa pandemi, dengan “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi dapat melihat langsung bagaimana kondisi maupun problematika masyarakat di masa pandemi sehingga jika ditemukan permasalahan dapat langsung berdiskusi untuk memperoleh solusi.

⁷¹ Putra, A.S, Sosial media Sebagai Media Dakwah di Masa Pandemi Covid-19. Penangkalan: *Jurnal Penelitian Agama dan masyarakat*, Vol 1 2021, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/panangkalan.2020.%25x>.

⁷² Sokhi Huda, Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern dan Kontemporer, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2017, 82.

3. Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten banyuwangi dan Moderasi Beragama di Masa Pandemi

Dakwah dan Moderasi adalah dua hal yang saling berkaitan, sebab di dalam dakwah juga ada prinsip Adil, Toleran, Keseimbangan dan Kasih Sayang.⁷³ Sebelum kita dapat memahami dakwah moderasi, terlebih dahulu kita harus memahami esensi moderasi. Dalam Buku Moderasi Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia moderasi berasal dari kata latin moderasio yang artinya moderat dalam arti lain tidak berlebihan. Kata itu juga berarti pengendalian diri⁷⁴

Moderasi beragama pada hakikatnya berdakwah dilakukan dengan Qoulan baligha, Qoulan Layyina, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Maisura, Qoulan Karima, dan Qoulan Sadida, hal tersebut menjadi landasan dai'I berdakwah untuk menghindari konflik dan meminimalisir sikap eksklusif namun inklusif.⁷⁵

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, telah menjadi yang terdepan dalam moderasi Islam. Moderasi adalah prinsip Islam. Islam moderat merupakan konsepsi keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala hal, baik dari segi agama, adat, suku, maupun bangsa itu sendiri.⁷⁶

⁷³ Mustoha, Wuryan S, Dakwah Moderasi di tengah Pandemi. *Mauidhoh hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunisasi*, Vol 1, 2020, 6. <http://journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/mauidhohhasanah>.

⁷⁴ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15

⁷⁵ Mustoha, Wuryan S, *Dakwah Moderasi di tengah Pandemi*. 7

⁷⁶ Awing. D, Mengusung Moderasi Beragama Islam di tengah Masyarakat Multikultural. *Rusyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan filsafat*, Vol 2 No 2 2017, 78. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan secara tekstual, artinya moderasi dalam beragama di Indonesia bukanlah Indonesia yang moderat, melainkan mode pemahaman dalam beragama yang harus dimoderasi karena Indonesia memiliki banyak budaya, budaya, dan adat istiadat.⁷⁷

Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Bnayuwangi di Masa Pandemi termasuk salah satu bentuk moderasi beragama. Sebab pada pelaksanaannya dilakukan secara persuasif mengajak warga, masyarakat dalam kebaikan pada segala aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, keagamaan dan sebagainya, mulai dari penyehatan organisasi, syiar, dan kegiatan kemanusiaan menanggulangi dampak bencana alam, budaya relegi serta kegiatan kemanusiaan lainnya sampai pada andil serta dalam upaya pencegahan virus corona (Covid-19).

Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap umat, serta melakukan sinergi dengan Pemerintah Desa demi syiar Islam supaya generasi penerus tidak mengalami degradasi moral. Sinergi antara PCNU dengan penerintah Desa berarti Ulama’ dan Umara’ berjalan berdampingan menuju kehidupan yang lebih baik dan berkah.

Dakwah Moderasi beragama di Masa Pandemi dapat dilakukan dengan berbagai media elektronik, melalui daring atau online, selain itu dakwah juga dapat langsung bertatap muka namun dengan menjalankan protokol kesehatan

⁷⁷ Fahri Muhammad dan Zainuddin, *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar Vol 25, No2, 2019, 54. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

sesuai anjuran pemerintah. Namun juga perlu diperhatikan jika dilakukan secara virtual maka harus mempertimbangkan terlebih dahulu kondisi dalam masyarakat apakah dapat mengakses inter, tidak gaptek teknologi, jika dilakukan secara tatap muka maka harus mempertimbangkan kesehatan masyarakat, jangan sampai dakwah yang mempunyai tujuan baik berefek negatif pada masyarakat.

B. Teori Penelitian

1. TEORI DAKWAH AL-BAYANUNI

a) Pengertian Dakwah

Dakwah menurut Muhammad Abu Al-fath Al-Bayanuni menyampaikan ajaran agama Islam kepada manusia, mengajarnya dan kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Dari penjelasan tersebut dalam berdakwah mencakup tiga hal yakni: *Tablig, Ta'lim, Tatbiq*.

Tabigh berarti menyampaikan, berasal dari kata dasar *Ballaga, Yuballigu, Tablighan* artinya menyampaikan dengan sempurna⁷⁹, maksudnya mensyiarkan ajaran Islam kepada manusia sesuai Al-Qur'an dan Al-hadits sebagai pedoman hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan *Ta'lim* adalah mengajarkan ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman sehingga manusia belajar hal-hal baik untuk dirinya.⁸⁰ *Tatbiq* ialah sebuah proses

⁷⁸ Muhamamad Abu Fath Al-Bayanuni. *Al-Madkhal ila Ilmi Ad-Dakwah.....*, 16-17.

⁷⁹ M Natsir. *Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Pres,1999), 74.

⁸⁰ Abdul Fath Jalal. *Minal Ushuli At-tarbiyah fi Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1997),

mewujudkan ajaran, hokum Islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat.⁸¹

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa menurut Al-bayanuni dakwah adalah suatu aktivitas menyampaikan Islam yang bersumber Al quran dan Hadits kepada manusia supaya dimengerti, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kemaslahatan hidup.

Berdakwah merupakan suatu kewajiban bagi orang mu'min seperti amar ma'ruf nahi munkar ataupun hanya sekedar memberi nasihat, perihal hokum kewajiban dalam berdakwah perlu dikaji lebih dalam sebab mengingat ada fardlu ain dan fardlu kifayah dalam Islam.

Pemaparan diatas selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-nahl Ayat 125, pada ayat tersebut lafadz Ud'u diterjemahkan dengan ajakan atau seruan. Ud'u menjadi fi'il amar, yang mana dalam kaidah Ushul Fiqh fi'il Amar berarti Perintah dan setiap perintah yang tidak ada dalil membuatnya menjadi Sunnah atau hokum lain maka hokum tersebut menjadi kewajiban. Jadi dakwah hukumnya wajib sebab tidak ada dalil lail yang membuatnya berubah menjadi Sunnah atau mubah. Para ulama' sepakat tentang kewajiban berdakwah, namun ada perbedaan tentang status kewajibannya.⁸²

Pertama, Ulama' berpendapat bahwa berdakwah hukumnya fardlu 'ain sehingga setiap orang Islam berkewajiban untuk melakukan dakwah tanpa

⁸¹ Syamsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 3.

⁸² Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. (Semarang: 1985), 34.

terkecuali. *Kedua*, Pendapat Ulama' kedua ini menyatakan bahwa berdakwah hukumnya fardlu 'ain maksudnya dakwah dapat dilakukan oleh sebagian orang atau sekelompok saja dengan begitu hukum kewajibannya sudah gugur, Kedua pendapat tersebut berdasarkan adanya perbedaan penafsiran Surat Ali Imron ayat 104 sebagai berikut:⁸³

وَأنتُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Pada Lafadz *Minkum* ada perbedaan dalam penafsiran, "*Min*" dalam lafadh *minkum* dapat berarti Littabidh yakni sebagian, sehingga ulama' berpendapat bahwa berdakwah fardlu kifayah, selanjutnya "*Min*" diartikan dengan Littabiyin, Lil Bayaniyah berarti menerangkan sehingga membuat Ulama' berpendapat dakwah fardlu 'ain.⁸⁴

b) Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah merupakan dasar dalam penentuan strategi untuk mencapai tujuan dakwah. Al-Bayanuni mengkategorikan pendekatan dakwah antara lain: a) Pendekatan dakwah menurut Sumber dakwah meliputi pendekatan ketuhanan (Al-Qur'an dan Hadits), kemudian Pendekatan kemanusiaan (Pendakwah, Ulama'). b) Pendekatan dakwah menurut varian bidang kehidupan manusia seperti Sosial, Politik, Ekonomi

⁸³ Al-Qur'an, 3:104.

⁸⁴ Sanwar, Aminudin. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*....., 35

dan sebagainya. c) Pendekatan dakwah menurut pelaksanaannya seperti individual dan kelompok, khusus dan umum, dan sebagainya. d) Pendekatan dakwah melalui psikologis manusia meliputi hati, akal dan emosi.⁸⁵

c) Strategi Dakwah

Secara Bahasa strategi adalah sebuah perencanaan yang disiapkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara Strategi merupakan suatu perencanaan yang telah dipertimbangkan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁸⁶ Dengan demikian dapat diartikan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang sudah dipertimbangkan untuk berdakwah, mengajarkan ajaran Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan strategi dakwah Al-Bayanuni, ada tiga bentuk strategi dakwah meliputi:⁸⁷

a) Strategi sentimentil (Al manhaj Al 'atifi) yaitu strategi dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan mad'u. Strategi ini dilakukan dengan memberi nasihat, menggunakan kelembutan, memberikan pelayanan, membangkitkan rasa optimisme. Penggunaan strategi ini cocok untuk mad'u yang terpinggirkan dan dianggap lemah.

⁸⁵ Muhammad Abu Al Fath Al-Bayanuni. *Al Madkhal ilaa Ilmi Dakwah*....., 195.

⁸⁶ Muhammad Abu Al-fath, *al-Madkhal Ila Ilm Ad-Dakwah*....., 44-45.

⁸⁷ Muhammad Al-Bayanuni, *Al-madkhal ila Ilmi ad-Dakwah*....., 195-198

Hati merupakan hal istimewa yang dimiliki manusia, sebagai sesuatu yang difahami pusat segala perasaan batin, dan tempat menyimpan pengertian dan perasaan. Hati memiliki beberapa makna sesuai kata yang menyertainya, misalnya hati nurani berarti hati yang telah mendapat sinar terang dari Allah SWT. Hati sanubari memiliki makna prasaan hati yang benar-benar diarahkan kepada Allah, imam Ghazali menjelaskan hati adalah sesuatu yang halus bersifat robbaani atau ketuhanan.⁸⁸

Ada tiga cara penggunaan strategi sentimental dalam berdakwah meliputi: *Pertama*, menggunakan nasihat yang baik, hal ini dapat dilakukakn dengan enam cara antara lain, Ceramah atau pidato, berdzikir kepada Allah dan bersyukur, berdo'a dan mendo'akan, senang dan mengharap pahala, menepati janji, bercerita tentang cinta dan menginspirasi.

Kedua, berdakwah dengan penuh kasih sayang maksudnya da'i menyampaikan pesan dakwah menggunakan kalimat yang baik, lemah lembut dan memberikan pengaruh pada aspek rohani.

Ketiga, berdakwah dengan melaksanakan hajat, memberikan pertolongan dan pelayanan, dalam artian da'i berdakwah dengan

⁸⁸ Nizar Muklis. Analisis Strategi Muhamad Abu Al-Fata Al-Bayanuni Dalam Kitab Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah, "Islamic Communication Jurnal," Vol 3 No 1, (Desember, 2018), 75. <http://dx.doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2679>, diakses 08 Maret 2021.

mengajak mad'u untuk melaksanakan hajat dengan memberikan pertolongan, pelayanan.

Strategi sentimentil (Al athifi) dapat digunakan dalam lima kondisi yaitu: *Pertama*, berdakwah kepada orang-orang yang minim pengetahuan. *Kedua*, berdakwah terhadap orang yang tidak diketahui kondisinya. *Ketiga*, berdakwah terhadap orang yang lemah. *Keempat*, berdakwah kepada keluarga. *Kelima*, berdakwah dipedalaman (sulit dijangkau). Kemudian ada empat ciri strategi sentimentil meliputi: penyampaian dakwah secara lembut, memberi pengaruh kepada mad'u, menjauhi permusuhan, dan penggunaan Bahasa daerah setempat lebih diutamakan dalam penyampaian pesan dakwah.

- b) Strategi rasional (Al Manhaj al-aqli) adalah strategi dakwah yang fokus pada nalar, dan akal sehat mad'u, strategi ini mendorong untuk berfikir, merenung dan kemudian mengambil pelajaran, penggunaan logika dan diskusi adalah contoh metode yang dapat diaplikasikan.

Strategi rasional dapat diterapkan dalam empat kondisi yakni: mad'u yang dholim, mad'u yang melewati batas dalam berfikir, mad'u yang tidak fanatik dan kepada mad'u yang bersih dari pengaruh subhat. Kemudian dalam strategi rasional terdapat empat ciri antara lain: *Pertama*, berdakwah dengan menggunakan rasional dan ilmu kalam. *Kedua*, mampu mengubah sudut pandang secara rasional. *Ketiga*, mampu membunkam dengan alasan yang masuk akal.

- c) Strategi indrawi (Al manhaj al-hissi) strategi ini menekankan aspek indrawi, penelitian, pengalaman. Strategi indrawi juga dikenal dengan strategi ilmiah artinya dalam penggunaan strategi berorientasi pada indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian.

Strategi ini dapat diterapkan dalam berdakwah sesuai dengan kondisi objektif mad'u. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pelaksanaannya pesan, topik, metode dakwah berbeda-beda menyesuaikan kondisi mad'u. Selanjutnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan pada strategi ini antara lain: menggunakan pancaindra sebagai metode berdakwah, pesan dakwah sesuai dengan sasaran dakwah, menjadi suri tauladan dalam mengajarkan tentang sikap dan akhlak, mengubah mad'u untuk tidak berbuat munkar, dan menceritakan kisah-kisah nabi, sahabat, atau ulama'.

d) Metode Dakwah

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode dakwah digunakan oleh da'i untuk mensyiarkan agama sebagai sarana mencapai keberhasilan. Sehingga dapat diartikan bahwa metode menjadi suatu kunci keberhasilan dakwah, adapun secara lebih rinci metode dakwah dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode dakwah bil lisan

Berbicara mengenai dasar dan urgensi metode dakwah, Allah telah menjelaskan di dalam Al Qur'an dalam Surat An-nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁸⁹

Metode dakwah tersebut dilakukan Rasulullah SAW, beliau berdakwah melalui dialog dan pidato dengan memberikan nasihat dan fatwa.⁹⁰ Metode dakwah ini mencakup beberapa hal, yakni:

1) Metode dakwah bil hikmah

Kata Hikmah telah disebutkan sebanyak 20 kali, hikmah memiliki arti hukuman, jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang tidak relevan dalam dakwah. Al-Asma’I menjelaskan asal mula adanya hukuman ialah untuk mencegah kezhaliman.⁹¹ Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan baik sehingga menjadi lebih sempurna.

Hikmah merupakan karunia besar yang Allah berikan, tidak semua orang mampu meraih hikmah, jika da’i mendapat karunia tersebut akan berimbas kepada mad’unya, sehingga mad’u akan termotivasi untuk mengamalkan ajaran yang disampaikan dan

⁸⁹ Al-Qur’an, 16:125.

⁹⁰ Sulhawi Rubha A.S. *Fikih Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi, 2011), 28.

⁹¹ Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Gafindo Persada, 2012), 244.

mengubah diri kearah yang lebih baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-baqoroh ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)⁹².

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa menjadikan hikmah sebagai metode dakwah penting, selain itu juga menunjukkan seolah-olah hikmah adalah metode dakwah praktis yang berarti mengajak manusia untuk menerima dan melaksanakan ajaran agama Islam yang benar.

Oleh sebab itu hikmah memosisikan pada metode yang praktis dalam melakukan tindakan. Maksudnya ketika da'i menyampaikan dakwahnya pada saat itu juga harus memperhatikan realitas yang terjadi, seperti intelektual, psikologis, ataupun sosial yang perlu dipertimbangkan.⁹³

⁹² AlQur'an, 2:269.

⁹³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 12-13

Dengan kata lain, metode dakwah al-hikmah adalah metode yang dijalankan secara persuasif. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian hikmah, antara lain:

- a) Menurut Syeikh Muhamad Adbuh, Hikmah adalah mengetahui faidah disetiap hal, hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sederhana namun berarti. Orang yang memiliki hikmah disebut Al-hakim yakni orang yang punya pengetahuan luas. Kata Hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu.
- b) Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha mengatur dan menatanya dengan cara yang sesuai dengan kondisi zaman, tanpa bertentangan dengan larangan Allah.⁹⁴.

Dalam dunia dakwah, hikmah menjadi penentu berhasil tidaknya kegiatan dakwah. Ketika berhadapan dengan mad'u yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, da'i membutuhkan kearifan agar materi dakwah yang disampaikan mampu masuk ke hati mad'u dengan benar. Oleh karena itu, pendakwah harus mampu memahami dan memahami, sekaligus mengambil manfaat dari pelatihannya, sehingga gagasan

⁹⁴ Munir, *Metode Dakwah*, , 9

yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hati. Selanjutnya, Da'i juga akan dihadapkan pada realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersikap objektif dengan orang lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan oleh agama, tanpa mengorbankan keyakinannya pada dirinya sendiri, adalah bagian dari kebijaksanaan dalam dakwah.⁹⁵

Kepiwaian da'i dalam memilih kata yang tepat menjadi penentu keberhasilan dakwah. Da'i tidak boleh secara asal menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukannya, sebab pada dasarnya seharusnya da'i melakukan terlebih dahulu sebelum menyampaikan apa yang diucapkan. Dengan contoh nyata mad'u lebih mudah melihat dan mempraktikkannya, dengan begitu da'i tidak kesulitan harus berbicara banyak, dengan menjadi suri tauladan dakwah jauh lebih efektif.⁹⁶

Dakwah yang merupakan kewajiban umat Islam, khususnya yang mengetahui dan mengenal agama secara luas dan mendalam, adalah wajib bagi mereka untuk mewariskan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dakwah yang artinya mengajak dan menyeru adalah tugas bersama. Tugas, tanggung jawab, dan tanggung jawab

⁹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*....., 248.

⁹⁶ Munir, *Metode Dakwah*....., 12

Nabi Muhammad sebagai nabi global lebih besar dan lebih berat daripada para nabi dan rasul lainnya. Dalam melakukan itu, Nabi melakukan berbagai metode dalam proses Islamisasi di seluruh penjuru dunia, terutama di kawasan Timur Tengah saat itu.

Adapun metode dakwah yang dilakukan Nabi antara lain: dakwah bil hikmah yakni dengan memberikan contoh perilaku, sikap yang baik dan bersikap sopan kepada semua orang. Atas dasar itu kemudian dikenal dengan Akhlaqul Karimah, Nabi Muhammad mendapat julukan “Uswatun Hasanah” artinya teladan terbaik dan terpuji, dengan menggunakan metode tersebut Islam berkembang pesat.⁹⁷ Karena tentunya dakwah tidak akan berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada satu kelompok yang membutuhkan getaran dakwah yang penuh semangat membara, sedangkan kelompok lain membutuhkan getaran dakwah yang aktual.

Hikmah merupakan hal dasar yang perlu dimiliki oleh da'i dalam berdakwah, sebab berawal dari hikmah tercipta kebijaksanaan dalam menentukan dan menerapkan langkah-langkah berdakwah baik secara metodologis maupun praktis.

Maka dapat disimpulkan bahwa hikmah bukan sekedar pendekatan dengan satu metode melainkan kumpulan beberapa

⁹⁷ Sulhawi Rubba, Asep Saifuddin. *Fiqh Ibadah Safari ke Baitullah*, (Surabaya: Garisi Persada, 2011), 27.

pendekatan dalam suatu metode, sehingga akhirnya Hikmah menjadi uswatun hasanah.⁹⁸

2) Metode Dakwah Al Mau'idhah Al-Hasanah

Istilah mau'idhah hasanah sangat populer dari segi dakwah, bahkan pada acara-acara keagamaan seremonial (dakwah atau baligh) seperti maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, kekhususan istilah mau'idhah hasanah sebagai "acara yang ditunggu-tunggu" dan menjadi inti acara, biasanya menjadi salah satu target suksesnya sebuah acara. Namun untuk menghindari salah paham, disini kami akan jelaskan pengertian mau'idzah hasanah.

Secara bahasa, mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari bahasa Arab, yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan, yang artinya nasehat, petunjuk, pendidikan dan peringatan. Ditinjau dari segi istilah, mau'idzah hasanah memiliki beberapa pengertian, antara lain:

- a) Menurut Hasanuddin mengutip Imam Abdullah mau'idzah hasanah adalah memberikan nasehat dan mengharap adanya manfaat yang diterima.
- b) Adapun menurut Abdul Hamid mauidzah hasanah merupakan metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan

⁹⁸ Munir, *Metode Dakwah*, , 14

nasehat, serta membeimbing secara lemah lembut supaya mereka berbuat baik.⁹⁹

Dari beberapa definisi tersebut metode dakwah mauidzah hasanah meliputi beberapa bentuk antara lain: Nasehat, tabsyir wa tanzir, dan wasiat.

Pertama, nasehat, merupakan salah satu bentuk al-mau'idzah al-hasanah yang mengingatkan kita bahwa setiap tindakan pasti ada sanksi dan konsekuensinya. Secara terminologi, nasehat adalah perintah atau larangan atau anjuran yang disertai dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI, adalah memberi petunjuk ke jalan yang benar. Ini juga berarti mengatakan sesuatu yang baik. Konselor perlu mempengaruhi jiwa dengan iman dan bimbingan.

Kedua, Tabsyir Watanzir. Tapsyir berasal dari kata basyara yang berarti perhatian/ketenangan. Tabsyir adalah transmisi dakwah dari perspektif dakwah, yaitu berita yang menggembirakan bagi yang mengikuti dakwah.

Tujuan tabsyir:

- a. Memperkuat atau memperkokoh keimanan
- b. Memberikan harapan

⁹⁹ Munir, *Metode Dakwah*, , 16

- c. Menumbuhkan semangat untuk beramal
- d. Menghilangkan sifat keragu-raguan¹⁰⁰.

Tandzir atau indzar menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan kepada manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala akibatnya.

Ketiga, Wasiat secara etimologis, kata wasiat berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari kata Washa-Washiya-Washiyatan, yang berarti pesan penting yang berkaitan dengan sesuatu. Wasiat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Wasiat manusia yang hidup terhadap manusia yang hidup berupa perkataan, pelajaran atau petunjuk tentang sesuatu.
- b. Wasiat orang yang meninggal (disaat azal) kepada orang yang selamat berupa ucapan atau harta warisan¹⁰¹.

Oleh karena itu, makna wasiat dalam konteks dakwah adalah sebagai berikut: berbicara dalam bentuk petunjuk (taujih), kepada mad'u, terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (amran sayaqa mua'yan).

Wasiat yang diberikan da'i mampu membawa mad'u dengan memahami panggilannya atau memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (tabligh). Wasiat merupakan salah satu model pesan dalam

¹⁰⁰ Munir, *Metode Dakwah*, , 259

¹⁰¹ Munir, *Metode Dakwah*, , 274

hal komunikasi, maka dai harus mampu menangani kondisi mad'u setelah menerima pesan dakwah. Untuk itu akan berdampak positif bagi mad'u. Adapun pengaruh wasiat terhadap mad'u adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengarahkan mitra dakwah dalam menjalin hubungan yang erat antara materi dakwah yang telah disampaikan dengan pengalaman dalam hal ketuhanan.
- b. Mengaktifkan daya nalar intelektual mad'u untuk memahami ajaran Islam.
- c. Membangun memori mitra dakwah secara terus menerus, karena ada persoalan agama yang sulit untuk dianalisa.
- d. Mengembalikan umat atau mitra dakwah pada eksistensi ajaran Islam.
- e. Membangun nilai-nilai kesabaran, kasih sayang dan kebenaran ke dalam kehidupan mitra dakwah atau individu¹⁰².

Dari pengertian di atas, istilah mauidzah hasanah berarti kata-kata yang masuk ke dalam hati dengan cinta dan perasaan dan kelembutan, tidak mengungkapkan atau menyalahkan orang lain karena kelembutan dalam memberikan nasehat seringkali dapat meluluhkan hati yang keras, hati yang liar, cenderung memberikan kebaikan dari pada larangan atau ancaman¹⁰³.

¹⁰² Munir, *Metode Dakwah*, , 290

¹⁰³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, , 253

Mau'idhah hasanah adalah metode dakwah yang diwarnai oleh kualitas tutur seorang da'i atau misionaris dalam kegiatan dakwah, dan ceramah dapat berupa kampanye, ceramah (retorika), khutbah, pidato, mengajar dan kuliah. Jadi, penyajiannya juga diwarnai dengan ciri khas tuturan khatib saat melakukan kegiatan dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan keterampilan khusus retorika, diskusi, dan faktor lain yang sesuai dengan objek dakwahnya.¹⁰⁴

Di era modern ini, istilah pertunjukan digunakan oleh lembaga pemerintah atau swasta, organisasi (jam'iyah), baik melalui televisi, radio, maupun pertunjukan langsung. Sebagian orang menanam pertunjukan ini sebagai retorika propaganda, jadi ada retorika dakwah, komunikasi dakwah, dan sebagainya.

Metode ceramah menjadi salah satu metode atau teknik dakwah yang paling banyak digunakan oleh para utusan da'i atau Allah untuk menyampaikan pesannya. Hal ini terbukti dalam ayat al-Qur'an di dalam surat Thaha ayat 25-28 bahwa Musa as, bila hendak menyampaikan misi dakwahnya dia berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَأَخْلِلْ عُنُقَهُ مِّن لِّسَانِي، يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku¹⁰⁵.

¹⁰⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, , 101

¹⁰⁵ Al-Qur'an, 20:25-28.

Metode ceramah atau muhadlarah digunakan oleh semua rasul Allah untuk menyampaikan ajaran Allah. Biasanya, dilakukan lebih dari satu orang. Oleh karena itu, metode ini disebut berbicara di depan umum (public speaking). Sifat komunikasinya lebih bersifat satu arah (monolog) dari pengkhotbah kepada khalayak, meskipun seringkali meleset atau berakhir dengan komunikasi dua arah (dialog) berupa tanya-jawab. Secara umum, pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak kontroversial. Dialog juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan. Da'i sebagai otoritas informasi keagamaan¹⁰⁶.

3) Metode Dakwah Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Secara etimologi (bahasa), lafadh Al-mujadalah berasal dari kata “jadala” yang artinya berputar. Menambahkan alif pada huruf jim setelah wazan Faa ala dapat berarti berdebat atau perdebatan¹⁰⁷.

Beberapa pengertian Al-mujadalah, Almujudalah artinya suatu upaya kedua belah pihak untuk saling bertukar pandangan secara sinergis tanpa menimbulkan suasana yang mengharuskan timbulnya permusuhan antara kedua belah pihak. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya Adab al-Hiwar wa-almunadzarah, hal ini berarti “al-Jidal”

¹⁰⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, , 359

¹⁰⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, , 253

secara bahasa dapat juga berarti “datang untuk memilih kebenaran”, dan jika berupa isim” al" -Jadlu "maka artinya" konflik atau konflik yang tajam. Al-Jarisyah menambahkan bahwa lafadh musytaqdarilafazh “al-Qatlu” yang artinya kedua konflik itu ada, seperti terjadinya konflik antara dua orang yang saling bertentangan, sehingga saling berkelahi/menyerang dan salah satunya kalah.¹⁰⁸

Sementara itu, Sayyid Muhammad Thantawi mengatakan itu adalah upaya untuk mengalahkan pendapat lawan dengan menghadirkan argumen dan bukti yang kuat. Menurut tafsir An-Nasfi, kata yang berarti berargumentasi dengan baik berarti menggunakan cara yang terbaik dalam berdebat, termasuk kata-kata yang lembut, lembut, daripada kata-kata kasar atau sesuatu yang membangunkan hati, membangun jiwa dan menerangi pikiran, penolakan orang-orang yang tidak mau berdebat tentang agama.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa al-Mujadalah adalah pertukaran pandangan yang dilakukan secara sinergis oleh dua pihak yang tidak memancing permusuhan agar pihak lawan menerima pendapat yang disampaikan dengan dalil dan bukti yang kuat. Saling menghormati dan menghargai pendapat keduanya, berpegang teguh

¹⁰⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, , 254

pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain, dan ikhlas menerima hukuman atas kebenaran.

Metode Mujadalah yang biasa disebut dengan metode dakwah melalui tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana daya ingat atau pikiran seseorang memahami atau menguasai materi dakwah.¹⁰⁹

Metode tanya jawab merupakan salah satu cara penyampaian dakwah dan sebaiknya digunakan bersama dengan metode dakwah lainnya seperti metode caramah. Cara ini dinilai cukup efektif dalam berdakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai mad'u, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara subjek dakwah dan dakwah.

Tujuan dari metode ini adalah untuk mendorong mitra dakwah untuk berpikir dan mengekspresikan diri serta berkontribusi dalam memecahkan masalah agama yang memiliki banyak kemungkinan jawaban. Abdul Kadir Munsyi mendefinisikan diskusi sebagai pertukaran pandangan antara beberapa orang.

Dapat dilihat bahwa metode berdakwah di antara beberapa orang di tempat tertentu melalui pertukaran pandangan tentang masalah agama daripada pesan dakwah. Dalam sebuah percakapan, seorang dai,

¹⁰⁹ A. Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlhas, 1978), 31-32

seperti seorang mubaligh Islam, harus mampu menjaga keagungan namanya dengan menunjukkan wajah yang tenang, peduli, dan penuh perhatian saat memberikan materi dan menanggapi mad'u.

b. Metode Bi al-Hal

Dakwah bi al-Hal adalah dakwah yang menunjukkan perbuatan nyata. Niatnya agar penerima dakwah mad'u mengikuti ajaran da'i. Dakwah semacam ini berdampak besar bagi penerimanya. Ketika Nabi Muhammad pertama kali tiba di kota Madinah, beliau mencontohkannya dalam Dakwah bil-Hal dengan mendirikan Masjid Quba dan menyatukan Ansar dan Muhajir dalam kelompok ukhuwah Islamiyah.

Dalam sebuah artikel, M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah bi oral da'wah al-haal digunakan untuk menyebut kegiatan dakwah melalui perbuatan atau perbuatan yang nyata. Demikian pula E. Hasim dalam Dictionary of Islamic Terms memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata.

Sebagai aksi nyata, dakwah bi-hal lebih kepada aksi gerakan atau gerakan mad'u, jadi dakwah ini lebih kepada pengembangan Masyarakat. Upaya pengembangan masyarakat Islam memiliki cakupan yang luas. Meliputi pembangunan pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting

dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya mendidik untuk merevitalisasi kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri, terbuka dan berwawasan ke depan.

Pembangunan pendidikan juga harus mampu meningkatkan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di bidang ekonomi, pembangunan dilakukan melalui peningkatan minat usaha dan semangat kerja yang tinggi, serta merangsang dan mengoptimalkan sumber daya ekonomi rakyat. Akan tetapi, pembangunan sosial berlangsung dalam rangka menjawab permasalahan sosial yang timbul akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi, seperti pengangguran, ketenagakerjaan, penegakan hukum, hak asasi manusia, dan partisipasi perempuan.

Dakwah hendaknya dilakukan untuk meningkatkan kualitas umatnya, yang pada akhirnya akan membawa perubahan sosial, karena Islam pada hakikatnya adalah tentang taraf hidup manusia (sosiokultural) individu dan masyarakat. Salah satu metode dakwah bi al-hal (dakwah dengan tindakan nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya, dorongan, motivasi, dan kesadaran serta berusaha meningkatkan potensinya.¹¹⁰

¹¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*....., 378

Dakwah bi al-hal adalah kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh da'i untuk kebutuhan mad'u. Menyelaraskan tindakan nyata dengan apa yang dibutuhkan mad'u. Misalnya, dakwah membangun rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar yang membutuhkan rumah sakit¹¹¹.

Contoh lain dari metode dakwah bi al-hal adalah metode institusional, yaitu pembentukan dan pemeliharaan norma dalam organisasi sebagai sarana dakwah. Mengubah perilaku anggota melalui lembaga. Da'i harus melalui proses fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian dan pengendalian.¹¹²

Metode pelatihan dan kelembagaan berbeda. Perbedaan utama antara kedua metode ini adalah dalam kebijakannya. Metode kelembagaan adalah bersifat top-down. Ketika seorang da'i memimpin sebuah organisasi, ia memiliki wewenang untuk mengembangkan budaya organisasi yang juga diterapkan pada bawahannya. Sementara itu, strategi pemberdayaan lebih terdesentralisasi dengan kebijakan yang bersifat bottom-up. Masalah tidak ditentukan oleh pemimpin, tetapi oleh rakyat. Untuk mengartikulasikan masalah cukuplah da'i menyatukan masyarakat dan berdiskusi bersama¹¹³.

¹¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 178.

¹¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,..... 381.

¹¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 381

Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat luas, yaitu dengan menciptakan gamelan tersendiri, seni wayang kulit yang sarat akan ajaran Islam, merintis permainan anak-anak dengan ajaran Islam, dan mengajarkan lagu-lagu Jawa yang tertanam dalam ajaran Islam.¹¹⁴

Dalam hal ini diperlukan beberapa langkah yang perlu dipertimbangkan lagi. *Pertama*, setiap dakwah perlu merumuskan langkah-langkah yang lebih spesifik dengan memadukan dakwah bil hal dan bil lisan, seperti halnya masalah, tantangan masyarakat desa tentu berbeda dengan tantangan, masalah masyarakat di Kota.

Kedua, setiap dakwah strategi maupun metodenya perlu dirumuskan dengan berlandaskan ajaran dari Al-Qur'an dan Al-Hadits namun ketentuan pelaksanaannya memerlukan data empirik masalah maupun tantangan di Desa. Ketiga berkaitan dengan dakwah yang dilakukan didesa dan perkotaan harus dirumuskan lebih rinci berkaitan dengan masalah, kondisi, dan tantangan yang berbeda.¹¹⁵

¹¹⁴ Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*,....., 176

¹¹⁵ Haedar Nasir, *Islam dan Prilaku Umat di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002), 83

BAB III

KAJIAN EMPIRIS DAKWAH “*SOBO DESO*” PCNU KABUPATEN

BANYUWANGI DI MASA PANDEMI

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

a) Data Penduduk Banyuwangi

Banyuwangi merupakan Kabupaten di ujung Timur pulau Jawa, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso, Sebelah Utara dengan Kabupaten Situbondo, di sebelah Timur Selat Bali dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Jawa timur dengan Luas 5.782, 50 Km² dengan 25 Kecamatan dan 189 desa. Pada tahun 2020 penduduk Banyuwangi terdiri dari 1.754.719 jiwa dengan perincian 876.128 perempuan dan 878.591 kelamin laki-laki dengan 100,28% sex Ratio. Penduduk Banyuwangi tersebar di 25 Kecamatan antara lain: Persanggaran, Purwoharjo, Bangorejo, Tegaldlimo, Srono, Muncar, Cluring, Genteng, Gambiran, Glenmore, Kalibaru, Singojuruh, Rogojampi, kabat, Kalipuro, Glagah Giri, Songgon, Sempu, Banyuwangi, Wongsorejo dan Kecamatan Blimbingsari.¹¹⁶

¹¹⁶ Data Banyuwangi 2020, <https://banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>, Diakses 21 Oktober 2021

Table 1 Jumlah Penduduk dari Tahun ke Tahun

No	Keterangan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Jumlah Penduduk	1.668.438	1.684.985	1.692.324	1.735.845	1.745.675	1.754.719
	Perempuan	829.582	837.322	841.901	864.124	876.020	876.128
	Laki-Laki	838.856	847.663	850.423	871.721	869.655	878.591

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi 2020

b) Kepadatan Penduduk

Kabupaten Banyuwangi tergolong Kabupaten yang belum padat penduduknya dengan penduduk 1.754.719 Jiwa dengan Kepadatan 301,9 Jiwa per km² artinya rata-rata setiap Km² di huni oleh 303 Jiwa pada tahun 2020

Tabel 2 Kepadatan Penduduk

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan
		n (jiwa)	Km ²	Penduduk
1	Pesanggaran	55.993	802.05.00	70
2	Bangorejo	67.358	137.43.00	490
3	Purwoharjo	71.160	200.03.00	355
4	Tegaldlimo	68.373	1.341.12	51
5	Muncar	139.070	146.07.00	952
6	Cluring	80.092	97.44.00	822
7	Gambiran	68.440	66.77	1.025
8	Srono	99.539	100.77	988
9	Genteng	95.264	82.34.00	1.157
10	Glenmore	77.974	421.98	185
11	Kalibaru	66.863	406.76	164
12	Singojuruh	52.829	59.89	882

13	Rogojampi	57.485	48.51.00	1.185
14	Kabat	65.309	94,71	690
15	Glagah	37.281	76.75	486
16	Banyuwangi	120.130	30.13.00	3.987
17	Giri	31.432	21.31	1.475
18	Wongsorejo	79.613	464.08.00	171
19	Songgon	59.052	301.84	196
20	Sempu	85.727	174.83	490
21	Kalipuro	85.300	310.03.00	275
22	Siliragung	50.285	95.15.00	528
23	Tegalsari	53.026	65.23.00	813
24	Licin	30.522	169.25.00	180
25	Blimbingsari	56.602	67.13.00	843
JUMLAH		1.754.719	5.782,5	303

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi 2020

c) Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Per Kecamatan Dan Ratio Jenis Kelamin Kabupaten Banyuwangi 2020

Jumlah Penduduk terbesar Banyuwangi adalah Kecamatan Muncar dan Kecamatan banyuwangi, dengan perincian 139.070 Jiwa dan 120.130 Jiwa, Rasio Gender (RKJ) adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan sebagai jumlah penduduk laki-laki per 100 perempuan. Data rasio gender ini berguna untuk mengembangkan perencanaan pembangunan yang berorientasi gender, terutama yang berkaitan dengan keseimbangan pembangunan yang adil antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, penting bagi politisi untuk mengetahui informasi tentang rasio gender, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen.

Table 3 Data Penduduk Banyuwangi Per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk	Ratio Jenis Kelamin	Jumlah KK
		L	P	L + P		
1	Pesanggaran	28.148	27.845	55.993	101.09	20.611
2	Bangorejo	33.951	33.407	67.358	101.63	24.438
3	Purwoharjo	35.848	35.312	71.16	101.52	25.886
4	Tegaldlimo	34.476	34.897	68.373	101.71	24.588
5	Muncar	70.209	68.861	139.07	101.96	48.668
6	Cluring	40.286	39.806	80.092	101.21	29.071
7	Gambiran	34.137	34.303	68.44	99.52	23.874
8	Srono	50.108	49.431	99.539	101.37	36.185
9	Genteng	48.018	47.246	95.264	101.63	32.231
10	Glenmore	38.735	39.239	77.974	98.72	27.73
11	Kalibaru	33.295	33.568	66.863	99.19	23.739
12	Singojuruh	26.399	26.43	52.829	99.88	19.551
13	Rogojampi	28.432	29.053	57.485	97.86	21.193
14	Kabat	32.753	32.556	65.309	100.61	23.943
15	Glagah	18.436	18.845	37.281	97.83	14.215
16	Banyuwangi	59.233	60.897	120.13	97.27	41.444
17	Giri	15.607	15.825	31.432	98.62	11.684
18	Wongsorejo	39.671	39.942	79.613	99.32	29.702
19	Songgon	29.540	29.512	59.052	100.09	21.817
20	Sempu	42.959	42.768	85.727	100.45	30.300
21	Kalipuro	42.711	42.589	85.3	100.29	31.255
22	Siliragung	25.48	24.805	50.285	102.72	18.012
23	Tegalsari	26.771	26.255	53.026	101.97	18.752
24	Licin	15.294	15.228	30.522	100.43	11.973
25	Blimbingsari	28.094	28.508	56.602	98.55	21.318
JUMLAH		878.591	876.128	1.754.719	100.3	632.180

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi 2020

Table 4 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Kelompok Umur
Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa	%
	(Tahun)		
1	0-4	80.703	0,20833
2	5-9	120.032	6,84
3	10-14	131.439	7,49
4	15-19	133.9	0,33542
5	20-24	137.04	0,34792
6	25-29	126.505	7,21
7	30-34	117.583	6,7
8	35-39	129.731	7,39
9	40-44	134.164	7,65
10	45-49	139.258	7,94
11	50-54	129.818	7,4
12	55-59	113.981	6,5
13	60-64	88.01	5,02
14	65-69	64.667	3,69
15	70-74	46.829	2,67
16	75 ke atas	61.059	3,48
JUMLAH		1.754.819	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi 2020

Table 5 Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum/Tidak Sekolah	336.184
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	177.223

3	SD/Sederajat	536.01
4	SLTP/Sederajat	310.039
5	SLTA/Sederajat	325.724
6	Diploma	16.195
7	Strata I	50.728
8	Strata II	2.496
9	Strata III	120
JUMLAH		1.754.719

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi 2020

2. Gambaran Umum Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi

“*Sobo Deso*” merupakan Nama program dakwah PCNU Kabupaten banyuwangi yang dilaksanakan di masa Pandemi. Dinamakan “*Sobo Deso*” sebab dalam pelaksanaan dakwahnya dilakukan dengan mendatangi warga di desa-desa Kabupaten banyuwangi, Kata “*Sobo*” berarti mengunjungi, melihat sedangkan “*Deso*” berarti Desa. Program tersebut berawal dari inisiatif ketua PCNU Kabupaten Banyuwangi untuk melihat langsung kondisi warga NU serta konsolidasi kepengurusan organisasi NU yang ada didesa.

Ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Banyuwangi KH. Ali Makki Zaini menyadari bahwa ujung tombak untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah adalah Pengurus NU desa, Pemerintah Desa

dan Tokoh Agama di desa. PCNU Kabupaten Banyuwangi senantiasa berupaya membangun komunikasi intensif dengan silaturahmi dan konsolidasi antara masyarakat dengan jajaran NU setempat, upaya tersebut kemudian dikemas dalam sebuah program 'Sobo Deso'. Sejumlah pengurus dari PCNU mendatangi secara langsung sejumlah kepengurusan di tingkat paling bawah Pengurus Ranting nahdlatul Ulama (PRNU) yang ada di desa.

Dakwah "*Sobo Deso*" diketuai langsung oleh KH Ali Makki Zaini selaku Ketua PCNU kabupaten banyuwangi dan Zainal Musthofa sebagai Koordinator pelaksanaannya. "*Sobo Deso*" diadakan mengingat masih banyak warga NU yang belum aktif dalam kegiatan NU, dengan adanya "*Sobo Deso*" diharapkan NU menjadi eksis keberadaanya, dikenal, dimengerti, sehingga warga NU menjadi lebih aktif bukan hanya sekedar menjadi warga NU namun juga bersama-sama mensyiarkan ajaran Aswaja. "*Sobo Deso*" dilaksanakan dengan mendatangi warga NU di desa, maksudnya PCNU Banyuwangi melaksanakan acara yang bertempat dikantor desa bekerjasama dengan pemerintahan desa, dalam kegiatannya dihadiri oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU), Fatayat, Muslimat, serta warga NU lainnya.

Dalam pelaksanaannya ada tiga program dalam satu waktu yakni: kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan dan kegiatan sosial, dari ketiga program tersebut semuanya memuat misi NU dalam membangun dan mengawal umat. Untuk bidang keagamaan PCNU Banyuwangi selaku pendakwah dalam program "*Sobo Deso*" memberikan penguatan keilmuan tentang ajaran Islam

berfaham Aswaja. Adapun untuk materi dakwahnya, PCNU Banyuwangi lebih menekankan pada toleransi, serta nilai-nilai moderat.

Kemudian dalam bidang pendidikan PCNU Kabupaten Banyuwangi memberikan pendidikan tentang organisasi NU, terkait bagaimana mengembangkan ajaran agama berfaham Aswaja, pentingnya kontribusi Laziz NU pada masyarakat khususnya di masa pandemi, kontribusi NU dengan lembaga pendidikan meliputi: TPQ, Sekolah, Pondok Pesantren hingga Perguruan Tinggi, bersinergi dengan program pemerintah desa dan lain sebagainya.

Adapun untuk bidang sosial mengingat adanya pandemi disaat program ini dilaksanakan, PCNU Banyuwangi menunjukkan responsibilitas sosialnya dikarenakan banyak yang menjauh di masa pandemi PCNU Banyuwangi justru mendekat kepada warga, adapun kegiatan sosial yang dilakukan PCNU Banyuwangi yakni silaturahmi dengan warga NU, Konsolidasi dengan pengurus NU di desa serta bersinergi dengan pemerintahan desa.

Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dalam satu waktu yakni dalam program “*Sobo Deso*” PCNU Banyuwangi. Adapun untuk pelaksanaanya dilakukan di Balai Desa seperti halnya ceramah keagamaan pada umumnya, namun yang membedakan dalam “*Sobo Deso*” antara da’I dan mad’u membaur bersama sehingga tercipta keakraban dan keharmonisan selain itu dalam pelaksanaanya tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga dengan diskusi bersama terkait problematika yang ada.

“*Sobo Deso*” merupakan salah satu program yang dilaksanakan PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa Pandemi covid-19, mengingat pentingnya dakwah untuk terus dilaksanakan, namun kesehatan masyarakat ditengah Pandemi juga penting untuk diperhatikan, “*Sobo Deso*” dilaksanakan dengan memperhatikan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Pandemi menjadi tantangan dan penyemangat bagi PCNU Kabupaten banyuwangi supaya dapat tampil kreatif, efektif, dan efisien sesuai dengan kondisi dimasyarakat, oleh sebab itu kemudian “*Sobo Deso*” dilaksanakan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan maksud silaturahmi melihat kondisi masyarakat di desa serta berdakwah mensyiarkan ajaran Islam. “*Sobo Deso*” di masa Pandemi dilakukan secara singkat, dalam artian untuk mencapai tujuannya, kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial dilakukan dalam satu waktu supaya efektif dan tujuan dakwah dapat tercapai.

3. Sejarah Nahdlatul Ulama’ Banyuwangi

a) Sejarah Nahdlatul Ulama’ Kabupaten Banyuwangi

Nahdlatul Ulama Cabang Nahdlatul Ulama Banyuwangi berdiri pada tanggal 16 Januari 1930. Terbentuknya NU Cabang Banyuwangi diawali dengan adanya Nahdlatul Islamiyah, wadah kegiatan membaca dan pertemuan para ulama Ahlusunnah Wal Jamaah. Hal ini tidak terlepas dari keikutsertaan Kiai Saleh Syamsudin yang menghadiri Kongres PBB I bahkan menjadi mustasyar pada Kongres PBB ke-3.

Pendirian NU Cabang Banyuwangi didasarkan pada kepedulian ulama tentang Wahhabisme dan salah satu bentuk dakwah. Pada Mukhtamar ke-VIII pada tanggal 7 Mei 1933 di Jakarta, KH. Wahab Hasbullah telah menunjuk NU Cabang Banyuwangi menjadi tuan rumah kongres berikutnya. Merupakan suatu kehormatan untuk dipercayakan dengan terselenggaranya event besar nasional yang juga akan dihadiri oleh para akademisi dari berbagai daerah. Sebuah Kongres mukhtamar ke IX Banyuwangi diadakan selama 4 hari dari tanggal 21-24 April 1934, dan dihadiri oleh sejumlah ulama terkemuka, pejabat pemerintah, polisi, penegak hukum, penghulu, dan beberapa Kiai Banyuwangi.

b) Bersatunya PCNU Banyuwangi dan PCNU Blambangan

Ketika Jepang menduduki Nusantara pada tahun 1942, Jepang segera memberlakukan aturan tangan besi di berbagai daerah, dan Nippon membubarkan semua organisasi politik dan lainnya. Namun, Jepang segera menyadari kesalahannya, sehingga setahun kemudian Jepang mendirikan beberapa organisasi untuk memenuhi hasrat masyarakat untuk berserikat. Beberapa organisasi yang ada serta PBB telah diaktifkan kembali. Setelah NU aktif kembali, setelah berada di bawah kekuasaan Jepang pada tahun 1943.¹¹⁷

Akhirnya pada tahun berikutnya, pada tanggal 12 Oktober 1944, NU Cabang Blambangan diproklamasikan. Pembagian geografis NU Cabang Banyuwangi dan Blambangan terdiri dari beberapa subbagian. Cabang NU

¹¹⁷ Ayung Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018), 171 - 174

Blambangan terletak di antara wilayah tengah (sekarang Banyuwangi) dan wilayah selatan, yang terdiri dari wilayah Kecamatan Purwoharjo, Srono, Pesanggaran (Bangorejo, Siliragung), Cluring (Tegaldlimo, Muncar), Genteng (Sempu) dan Gambiran (Tegalsari).

Sedangkan NU cabang Banyuwangi didominasi wilayah utara. Ini termasuk subdivisi Banyuwangi, Giri (Kalipuro), Kabat, Rogojampi, Singojuruh (Songgon), Wongsoreso dan Kalibaru (Glenmore). Meski pertigaan Kalibaru dekat dengan pertigaan Blambangan, namun karena transportasi kereta api ke cabang Banyuwangi lebih mudah, MWC NU Kalibaru (Glenmore) telah bergabung dengan cabang Banyuwangi.

Akar rivalitas NU Banyuwangi dan NU Blambangan bermula dari gesekan politik keduanya. Saat itu, setelah Indonesia merdeka, NU bergabung dengan Partai Masyumi bersama dengan partai-partai lain. Namun, pada tahun 1952, ketika XIX. Kongres Nahdlatul Ulama, PBB memanggilnya keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik independen.

Posisi NU di Banyuwangi saat itu merupakan kekuatan yang besar. Jelas banyak Kiai yang disebut pemimpin Masyumi. Presiden pertama saat itu adalah Samsul Hadi, KH. Harun (Majelis Syura). Bukti lain, ketika NU memproklamasikan kemerdekaan (politik), anggota Masyumi perlahan-lahan pergi. Terbukti pada tahun 1955 NU memenangkan pemilihan umum di Banyuwangi.

Meski ada dua cabang PBB di Banyuwang, hal ini hanya diperbolehkan jika UN ART (Anggaran) IV dikembalikan. Pasal 13, Bab 5, yang berlaku untuk cabang. Organisasi PBB di Blambangan juga mengeluh ketika PBB memutuskan untuk membentuk partai politik sendiri.

Hal ini kemudian dilaporkan ke PBNU dan kemudian PBNU memutuskan untuk mengambil kendali bersama di antara keduanya. Dari sini disepakati bahwa cabang Banyuwangi akan berpolitik, sedangkan Blambangan rawan kejaman. Di sinilah konflik dimulai.¹¹⁸

Sumber konflik lainnya adalah penggantian calon DPRD Cabang Blambangan dengan Cabang Banyuwangi karena dinilai lebih tepat dari hasil keputusan bersama untuk terjun ke dunia politik. Sebelumnya, koalisi PBB PNI sudah terbentuk. Namun akhirnya PNI berkoalisi dengan ABRI Faraks dan menominasikan Letnan Kolonel Djoko Supaat Slamet (Panglima Kodim Banyuwangi) sebagai calon gubernur.

Keputusan PNI itu secara sepihak mengecewakan kalangan PBB. NU kemudian membentuk koalisi dengan PKI. Namun hal ini ditolak oleh Caban NU (H. Abdul Latief Sudjak) dan memutuskan untuk pindah ke kelompok Slamet Djoko Supaat. Sebagai NU Cabang Banyuwangi dan pengikut HR PKI yang mendominasi saat itu, Suwarso Kanapi memenangkan pemilihan.

¹¹⁸ Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU ujung timur Jawa: sejarah fusi Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi dan Blambangan*. (Batari Pustaka, Komunitas Pegon, 2021), 13

Kemudian terjadi demonstrasi besar-besaran kubu Djoko Supaat karena tidak diterima di bawah pimpinan Djakfar Makruf dan KH. Abdul Latif Sudjak.

Saat itu, PCNU Banyuwangi memimpin KH. Ali Mansur, selaku Ketua Cabang NU Blambangan di bawah KH. Abdul Latif Sudjak. Akibat konflik tersebut, empat MWC NU dilepaskan dari NU Cabang Banyuwangi ke cabang Blambangan, antara lain NU Kabat, Rogojampi, Banyuwangi dan Glagah (19 Desember 1964). Mendengar konflik tersebut, PBNU mengusulkan agar diadakan konferensi bersama pada 14 Februari di Rogojampi. Namun, hasil konferensi itu menambah bumbu konflik.

Selain hadirnya MWC NU dalam muktamar di Banyuwangi, hasil keputusan tersebut juga ditandatangani oleh panitia IPNU-IPPNU, PMII, GP Ansor, Fatayat, Muslimat, Lesbumim Sarbumusi, JGH, LS NU. Mabarot untuk Bertanya. Namun, pihak Banyuwangi Agency dan beberapa MWC NU dengan tegas menolaknya.

PWNU Jawa Timur kemudian melakukan intervensi pada 9 Januari 1965, dan melakukan mediasi pertama terhadap dua kubu di Wonocolo, Surabaya. Kemudian, antara 27 dan 28 Februari 1965, PWNU mampir ke Banyuwangi, hari pertama kunjungan ke Cabang Banyuwangi, keesokan paginya bertemu cabang Blambangan, dan kemudian bertemu keduanya di sore hari.

Pada 1 Maret 1965, PBNU mengirim surat kepada PWNU Jawa Timur meminta kabar dari Banyuwangi. Pada tanggal 20 Maret 1965, PWNU

mengadakan rapat luar biasa untuk membahas keadaan Banyuwangi. Ia kemudian mengirim surat kepada PBNU pada 21 Maret 1965, meminta persetujuan Eksekutif PBB Dati II Banyuwangi ditunda ke konferensi bersama, meminta otoritas penuh untuk menangani konflik.

Kemudian pada tanggal 21 Juli 1965 kedua cabang mengadakan pertemuan di PP Darunnajah. Hasil pertemuan tersebut menjadi mandat bagi upaya reunifikasi. Kemudian pada tanggal 7 Agustus 1965, tim Mandataris mengadakan konferensi tentang penggabungan dua cabang.

Baru pada tanggal 8 September 1965 kedua cabang tersebut dipertemukan oleh PWNU Jawa Timur di Tretes, Pasuruan. Dalam pertemuan tersebut diputuskan bahwa mereka berdua akan menyepakati keputusan bersama yang saat itu dipimpin oleh KH. Harun, sedangkan wakilnya adalah Abdul Latief dan Ali Mansur. Setelah muktamar 14 Agustus 1965, setelah menemukan titik temu untuk penggabungan dua cabang, dicapai kesepakatan bersama tentang pelantikan Bupati Banyuwangi, Suwarso Kanapi, pada 26 Agustus 1965.¹¹⁹

Namun, sebulan kemudian, konflik G30S/PKI muncul. Dari sini, situasi Suwarso Kanapi terganggu oleh konflik Gestapo atas kecurigaan PKI, dan akhirnya berakhir pada 29 Oktober 1965. Hubungan NU Banyuwangi dan

¹¹⁹ Arief Subekti, *Perubahan Afiliasi Politik Ulama NU Banyuwangi 1955-1965*, Tesis-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/87989> diakses 10 November 2021

Blambangan dalam menghadapi pecahnya konflik Gestapo Munculnya musuh bersama, yaitu Partai Komunis Indonesia, telah mendekatkan cabang-cabangnya. Ini menandai dimulainya penggabungan dua cabang NU.

B. Profil Informan

1. KH Ali Makki Zaini

Merupakan ketua Tanfidziah PCNU Kabupaten Banyuwangi periode 2018-2023 menjadi pelopor terselenggaranya dakwah “*Sobo Deso*”. Selain menjadi ketua PCNU Beliau juga Pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Hidayah Desa Parijatah Kulon, dalam pelaksanaan Dakwah “*Sobo Deso*” KH Ali Makki Zaini menjadi da’I tentunya menjadikan beliau sebagai salah satu informan penting untuk memperoleh data terkait dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi.

2. Zainal Musthofa

Beliau adalah salah satu PCNU Kabupaten Banyuwangi yang berasal dari Muncar, aktif dalam berbagai kegiatan NU, dalam dakwah “*Sobo Deso*” beliau menjadi Koordinator Pelaksanaan dakwah “*Sobo Deso*” sebagai orang yang mempunyai kendali penuh dalam kegiatannya, beliau mengetahui secara rinci bagaimana proses dan strategi yang dipersiapkan dalam pelaksanaan “*Sobo Deso*” sehingga menjadi salah satu informan yang peneliti pilih.

3. Supriyono

Beliau adalah salah satu Pengurus Ranting NU desa Summersari, di usia 60-an tahun beliau memiliki banyak pengalaman dalam berorganisasi dengan

menjadi pengurus dan pernah mengikuti dakwah Sobo Deso di desa Sumpersari beliau mempunyai beberapa informasi yang dapat peneliti ambil.

4. Moh Aziz Alfi Wahyuni

Mas Aziz adalah pria asal Desa Kenjo, dalam kesehariannya dia sibuk mengajar di MI Kenjo, Mas Aziz peneliti pilih sebagai informan untuk melengkapi tanggapan terkait dakwah “*Sobo Deso*” dari sisi anak muda, meskipun masih di usia muda mas Aziz mempunyai pengalaman berdakwah di Papua sebelum akhirnya pindah lagi ke banyuwangi untuk menikah.

5. Hanik Istifadah

Ibu Hanik merupakan perempuan dari Desa Kedunggebang, beliau menjadi informan sebab dalam pelaksanaan dakwah “*Sobo Deso*” hadir dan menjadi bagian di dalamnya, beliau juga aktif dalam Muslimat NU, dengan begitu beliau tentunya mengetahui problematika NU di Desa dan mengetahui bagaimana proses pelaksanaan dakwah “*Sobo Deso*”.

C. Penyajian Data

1. Proses Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi

Peneliti melakukan Observasi Lapangan untuk menemukan data terkait dakwah “*Sobo Deso*” Kabupaten Banyuwangi di masa Pandemi, data tersebut didapatkan dari observasi, wawancara kepada informan terkait, dokumentasi kemudian direduksi.

Proses dakwah menjadi terkendala di Masa Pandemi, dakwah yang pada mulanya dilakukan secara tatap muka kian beralih ke visual secara daring, proses interaksi sosial berubah, segala sector dalam kehidupan manusia terdampak, namun di tengah pandemi PCNU Kabupaten Banyuwangi menunjukkan responsibilitas sosialnya dengan mendatangi warga NU di desa dan menjalankan dakwah kepadanya.

“*Sobo Deso*” ini berawal dari inisiatif KH Ali Makki Zaini (Gus Makki) sebelum adanya pandemi, yang ingin melihat secara langsung keadaan warga NU di desa. Pada awalnya difokuskan untuk silaturahmi antar pengurus, melakukan dialog untuk menyerap aspirasi dan mencari solusi bersama atas segala problematika yang dialami pengurus dan warga NU di desa juga penguatan ke Aswajaan.

Ketika pandemi mewabah kita belum melaksanakan sobo deso mas, kita menunggu sambil melihat keadaan dampaknya apa, dan kebutuhan masyarakat itu seperti apa sehingga pada bulan juli 2020 “*Sobo Deso*” kita mulai berfokus pada sosial keagamaan, dengan menekankan kontribusi LazisNU sehingga jika belum terbentuk Lazis NU di salah satu desa maka pada waktu dilaksanakan “*Sobo Deso*” dalam desa tersebut langsung dibentuk kepengurusannya tujuan awal yang saya sebutkan tadi juga kita lakukan.¹²⁰

Kami Pengurus Ranting NU di Desa mendapatkan amanat dari PCNU untuk mengkondisikan tempat pelaksanaan “*Sobo Deso*” jadwal pelaksanaan kita yang menentukan sebab di Masa Pandemi ini juga memperhatikan situasinya apakah aman atau tidak, jangan sampai kita dilaksanakan “*Sobo Deso*” dengan tujuan mengatasi masalah tapi masalah bertambah.¹²¹

Dakwah adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim, tantangan harus dihadapi dan dicarikan solusi, proses dakwah “*Sobo Deso*” di masa pandemi Berbeda dengan proses dakwah lainnya jika dakwah yang dilakukan orang atau lembaga dakwah lain bertumpu pada media sosial atau secara visual, “*Sobo Deso*” melakukan pendekatan secara langsung kepada warga.

¹²⁰ Wawancara, Zainal Musthofa, Juli 2021

¹²¹ Wawancara, Supriyono, Agustus 2021

“*Sobo Deso*” kita laksanakan secara tatap muka dengan menemui warga secara langsung, semua tahu ini masa pandemi namun kita melakukannya sesuai prosedur arahan pemerintah, meemakai masker, menjaga jarak dan lainnya. Pelaksanaan Sobo Deso bersinergi dengan pemerintah desa sehingga akan memudahkan kita dalam berdakwah, dengan “*Sobo Deso*” kita ingin tahu secara reel fakta yang ada dilapangan apa hambatan warga NU di desa sehingga nanti timbul gotong royong saling bekerja sama antara pemerintah desa kepada warga ataupun warga kepada pemerintah desa.¹²²

Dalam berdakwah, ada beberapa unsur penting guna menunjang keberhasilan dai dalam mensyiarkan Islam seperti media dan materi.

Pada “*Sobo deso*” materi yang kita sampaikan terkait penguatan faham Ahlussunnah wal jama’ah, toleransi dan moderasi, kalau kegiatannya sosial keagamaan dan pendidikan, dalam kegiatan pendidikan ini kita memberikan pengetahuan kepada pengurus NU di desa ataupun kepada warga untuk bersinergi dengan lembaga-lembaga lain, dalam kegiatannya dihadiri oleh Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU), Fatayat, Muslimat, IPNU, IPPNU serta warga NU lainnya kemudian pada akhir acara kita adakan dialog bersama. Kalau unntuk media yang digunakan pada “*Sobo Deso*” ya Lisan, dengan maui’dhoh hasanah namun kita dokumentasikan beberapa kedalam media sosial PCNU Kabupaten Banyuwangi.

Materi yang disampaikan Gus makki tentang ajakan persuasif dan moderasi beragama, beliau menyampaikan untuk tidak membiarkan pemuda nakal (suka mabuk-mabukan), kita harus menemani mereka, mengajak mereka dalam kegiatan-kegiatan NU. Gus makki juga menyampaikan kepada pengurus untuk membuat program yang inovatif jangan hanya mentok pada tahlilan, diba’iyah, supaya anak-anak muda ataupun orang tua yang belum aktif dalam organisasi NU tertarik dan ikut membantu mengembangkan NU¹²³

Proses dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten banyuwangi dilakukan melalui berbagi tahapan

Dakwah KH Ali Makki Zaini dilakukan dengan basa-basi terlebih dahulu bertanya tentang kepeungurusan NU, organisasinya baru kemudian

¹²² Wawancara, KH Ali Makki Zaini, Banyuwangi 05 Juli 2021.

¹²³ Wawancara, Hanik Istifadah, Agustus 2021

menyampaikan materi dan setelah itu proses dialog menyampaikan aspirasi atau keluhan warga NU di desa.¹²⁴

Dakwah “*Sobo Deso*” Kita laksanakan dengan bersilaturrehmi dan menyapa masyarakat, baru setelah suasana sudah terkondisikan dakwah kita mulai menyampaikan materi sosial keagamaan dan pendidikan keorganisasian kemudian melakukan dialog antara PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan warga desa.¹²⁵

Dakwah tidak hanya menyampaikan materi saja namun juga ada bercandanya, kalau saya biasanya pada awal menyapa masyarakat dulu, mengabsen pengurus yang hadir, perkenalan antar pengurus NU, pemerintah desa dan masyarakat yang hadir kemudian berbasa-basi, ketika suasana sudah mulai hangat penyampaian materi saya mulai.¹²⁶

2. Strategi dakwah PCNU Kabupaten banyuwangi di masa Pandemi

Tantangan dalam dakwah mengharuskan dai untuk mempersiapkan dan mempertimbangkan strategi dakwah yang tepat serta adaptif sesuai kondisi.

Pada “*Sobo deso*” tahap awal streteginya melalui pendekatan yang kita lakukan pada kepala desa setempat, karena banyak kepala desa yang masuk dalam forum kader NU, tahap awal disini maksudnya sebelum “*sobo deso*” diselenggarakan atau difokuskan keseluruh desa yang ada di Banyuwangi, kan awalnya target “*sobo deso*” hanya 50 desa namun karena banyaknya keinginan dari beberapa desa akhirnya “*Sobo Deso*” dilakukan kesemua desa. Pada “*Sobo Deso*” tahap kedua ini PCNU Banyuwangi melakukan pendekatan langsung dengan pengurus Ranting NU yang di desa supaya lebih efisien mas karena jumlah desa di Banyuwangi 198, apalagi program ini dilakukan di saat pandemi jadi ya memaksimalkan adanya pengurus Ranting.¹²⁷

Banyuwangi terdiri dari berbagi macam suku dan budaya, masyarakatnya juga beragam meliputi masyarakat kota dan dan pedalaman.

Sebelum melaksanakan sobo deso di sebuah desa kita mencari tahu latar budaya, suku di desa tersebut, contohnya saja Bahasa di banyuwangi

¹²⁴ Wawancara, Aziz Alfi Wahyuni, Juli 2021

¹²⁵ Wawancara Zainal Musthofa Banyuwangi 05 Juli 2021.

¹²⁶ Wawancara, KH Ali Makki Zaini Banyuwangi 05 Juli 2021.

¹²⁷ Zainal Musthofa, Wawancara, Banyuwangi 05 Juli 2021.

bermacam macam ada Osing, Madura, Jawa, dengan mengetahuinya nanti dalam menyampaikan pesannya mudah.

Pada masyarakat pedalaman di Banyuwangi strategi yang digunakan melalui pendekatan budaya dan Bahasa mereka, melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat, berdakwah secara komunikatif melakukan dialog tanya jawab dengan mereka seputar problem ataupun masukan kepada kami, serta Membantu dalam mencari solusi dari problema sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi.

Kalau pada masyarakat perkotaan yang cenderung individual kami melakukan dakwah secara persuasif, moderat dan konstektual. Masyarakat kota rata-rata lebih berpendidikan tinggi dibanding masyarakat pedalaman namun lebih susah menurut.¹²⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁸ KH Ali Makki Zaini, *Wawancara*, Banyuwangi 05 Juli 2021.

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

- a) Proses Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi

Dakwah PCNU Kabupaten Banyuwangi ini dilaksanakan di Masa Pandemi covid-19 secara tatap muka, ada tiga kegiatan yakni sosial, keagamaan dan pendidikan, dalam segi sosial PCNU Kabupaten Banyuwangi menunjukkan kepeduliannya dengan bersilataturahmi melihat langsung kondisi warga NU di desa, pada kegiatan sosial membantu kesejahteraan masyarakat, memberikan bantuan moril, jika dalam suatu desa belum terbentuk Lazis NU maka pada acara “*Sobo deso*” langsung di bentuk oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi.

Selanjutnya pada dalam hal pendidikan, PCNU Kabupaten Banyuwangi memberikan pendidikan tentang organisasi NU, terkait bagaimana mengembangkan ajaran agama berfaham Aswaja dengan menyelenggarakan program yang inovatif tidak sekedar sholawatan, tahlilan dan sebagainya supaya dapat menarik perhatian warga NU lain yang belum aktif dalam organisasi NU, kemudian juga tentang kontribusi NU dengan lembaga-lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-qur’an (TPQ), Sekolah, Pondok Pesantren hingga Perguruan Tinggi, bersinergi dengan program pemerintah desa dan lain sebagainya.

Pada bidang keagamaan PCNU Banyuwangi selaku pendakwah dalam program “*Sobo Deso*” memberikan penguatan keilmuan tentang ajaran Islam berfaham Aswaja. Adapun untuk materi dakwahnya, PCNU Banyuwangi lebih menekankan pada toleransi, serta nilai-nilai moderat. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dalam satu waktu yakni dalam program “*Sobo Deso*” PCNU Banyuwangi. Adapun untuk pelaksanaannya dilakukan di Balai Desa seperti halnya ceramah keagamaan pada umumnya, namun yang membedakan dalam “*Sobo Deso*” antara da’I dan mad’u membaur bersama sehingga tercipta keakraban dan keharmonisan selain itu dalam pelaksanaannya tidak hanya menggunakan metode ceramah namun juga dengan diskusi bersama terkait problematika yang ada. Selanjutnya Proses dakwah “*Sobo deso*” PCNU Kabupaten banyuwangi terdiri dari dua hal meliputi proses dakwah di Perkotaan dan proses dakwah di Pedalaman.

- b) Strategi Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten banyuwangi di Masa Pandemi
- Dakwah pada masyarakat Banyuwangi terbagi menjadi dua strategi, meliputi strategi dakwah pada masyarakat pedalaman dan masyarakat perkotaan. Pada masyarakat pedalaman strategi dakwah yang digunakan antara lain:
- a. Menggunakan pendekatan kultural masyarakat
 - b. Berdakwah dengan Bahasa masyarakat
 - c. Berdakwah secara komunikatif (Dialog)
 - d. Melakukan pendekatan dengan tokoh agama setempat,

- e. Membantu secara moril, mencari solusi problema sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Kemudian strategi dakwah yang digunakan pada masyarakat perkotaan yaitu: Melakukan dakwah secara inovatif dan persuasif, berdakwah secara moderat dan konstektual, serta melaksanakan dakwah berparadigma transformatif dan mendesak.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dalam tinjauan teori dakwah Al Bayanuni

a) Dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi

Mengingat ada tiga kegiatan yang dilaksanakan dalam satu waktu pada dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi. Jika dilihat dari perspektif dakwah Al-Bayanuni maka Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan Dakwah “Sobo Deso”, yakni (Tabligh) menyampaikan, (Ta’lim) mengajarkan dan (Tatbiq) menerapkan ajaran Islam.

Tabligh (menyampaikan) adalah bagian dari sistem dakwah Islam, Tabigh berarti menyampaikan, dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan.¹²⁹

Tabligh merupakan salah satu dari empat sifat yang dimiliki Rasulullah Saw. Selain sifat shidiq, amanah, dan fathanah. Sifat tabligh yang dimiliki

¹²⁹ M Natsir. Dakwah dan Pemikirannya, (Jakarta: Gema Insani Pres,1999), 74.

oleh Nabi Muhammad Saw merupakan sifat wajib yang harus ada pada Rasulullah Saw, karena beliau menerima wahyu dari Allah Swt. yang harus disampaikan kepada umatnya. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 67:

Wahai Rasulullah! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir

Tabligh dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan seseorang selama cara yang digunakan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa aktivitas tabligh yang dilakukan hanyalah berbentuk ceramah yang disampaikan dihadapan banyak orang seperti yang sering dilakukan oleh sebagian banyak mubaligh. Namun pada dasarnya tabligh adalah setiap upaya positif baik yang berupa aktivitas lisan, perbuatan maupun ketetapan guna meningkatkan taraf hidup manusia dan nilainya sesuai dengan tuntutan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atas mereka.¹³⁰

Taklim (Mengajarkan) hanya terbatas pada (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu

¹³⁰ Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000. 2

menjadi tahu).¹³¹ Proses ta'lim tersebut diharapkan berpengaruh pada jiwa para mad'u. Mereka dapat bertindak sesuai pengetahuan mereka tentang halal-haram, baik-buruk dengan kesadaran tazkiyah (internalisasi nilai) dan ishalah (eksternalisasi nilai). Tazkiyah berarti membebaskan diri dari segala perbuatan keji dan munkar sambil menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji sehingga terpancar pesona pribadi insan yang adiluhung, sedangkan islahah berupa keberanian menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, terpanggil untuk membebaskan masyarakat dari segala penyakit sosial, memelihara ukhuwah islamiyah, peka dan memiliki komitmen untuk senantiasa memihak kepada si tertindas dan sungguh-sungguh mereformasi tatanan sosial-ekonomi-politik yang tak berkeadilan.¹³²

Proses ta'lim ini dapat ditarik dari makna ayat berikut:

“Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belengguyang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-A'raf: 157).

Istilah ta'lim menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk diantaranya sihir. Sehingga memang istilah

¹³¹ Ma'zumi dkk, Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, ta'lim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah. *Tarbiyah: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol 6 No 2, 2019, 120.

¹³² Abdul Fath Jalal. *Minal Ushuli At-tarbiyah fi Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1997), 32.

tersebut lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan, karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya menurut al-Qur'an dan al-Sunnah.¹³³

Rasa ingin tahu mad'u dalam proses ta'lim dilakukan melalui eksplorasi dan ekspresi sensoris (pancaindra) secara konstan. Tugas da'i adalah membantu mad'u dalam merekonstruksi pengetahuan baru dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Da'i melatih kognitif mad'u merumuskan gagasan menjadi konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional.

Tatbiq (Pengamalan/penerapan), Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan,¹³⁴ dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.¹³⁵

Menurut Djamaludin Ancok pengamalan menunjukkan pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.¹³⁶

¹³³ Ma'zumi dkk, Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan As-sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, ta'lim, Tadris, Ta'dib, dan Tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, Vol 6 No 2, 2019, 120.

¹³⁴ Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, hlm 34.

¹³⁵ Nur Ghufroon, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RuzzMedia, 2012), hlm. 170.

¹³⁶ Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 80.

Dakwah Islam yang dilakukan dengan tujuan agar mad'u mempunyai kepribadian Islami, cerdas dan berakhlak mulia serta dapat membawa diri seseorang pada keseimbangan hidup, keselamatan, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat tentu mempunyai nilai-nilai keislaman yang terpatri dalam jiwanya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai yang ditanamkan dalam pendidikan Agama Islam. Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat, “Nilai” adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹³⁷

1) Kegiatan Keagamaan

Tahapan dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa pandemi dalam hal Keagamaan, pada hal ini *Pertama*, PCNU Kabupaten banyuwangi menyampaikan ajaran Islam terkait toleransi dan nilai-nilai moderat, kemudian *Kedua*, mengajarkan kepada masyarakat bahwasanya sebagai warga NU harus mengedepankan Toleransi dan moderasi, dalam hal ini Ketua PCNU Kabupaten banyuwangi mengajarkan untuk saling membantu antar umat beragama dan mengajak pemuda yang minim pengetahuan Agama, merangkul pemuda tersebut supaya tidak ikut aliran lain. Pada tahap *Ketiga*, terkait pengamalan syiar

¹³⁷ Zakiyah, Darajat, dkk, *Dasar-dasar agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 260.

keagamaan dalam Dakwah “*Sobo Deso*” diterapkan dalam bentuk kerjasama antar umat beragama untuk kebaikan bersama

2) Kegiatan Sosial

Pada kegiatan Sosial *Pertama*, PCNU kabupaten Banyuwangi menyampaikan kepada warga NU yang hadir untuk saling bersinergi antar pengurus, kemudian *Kedua*, mengajarkan kepada masyarakat bahwasanya di masa pandemi ini warga NU harus menunjukkan tanggung jawabnya, jangan menjauh ini adalah kesempatan NU mendekat kepada masyarakat, selanjutnya *Ketiga*, penerapan dilakukan organisasi NU bekerjasama dengan pemerintah desa berbagi sayur-sayuran, sembako dan sebagainya.

3) Kegiatan pendidikan

Dalam hal pendidikan PCNU Kabupaten Banyuwangi menyampaikan tentang organisasi NU, kemudian mengajarkan terkait bagaimana mengembangkan ajaran agama berfaham Aswaja, pentingnya kontribusi Lazis NU pada masyarakat khususnya di masa pandemi, kontribusi NU dengan lembaga pendidikan, dan kemudian pada tahap penerapan Lazis NU yang belum terbentuk maka dalam “*Sobo Deso*” langsung dibentuk bersama.

Dakwah pada dasarnya memang bertujuan menyampaikan dan mengajak kepada orang lain (mad'u) supaya mau mempelajari, mengamalkan

ajaran Islam secara sadar sehingga mad'u dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Seruan dan ajakan ini sesuai dengan tuntunan syariat Islam¹³⁸

Seruan dan ajakan seperti ini memiliki dasar dan sesuai dengan tuntunan dalam syariat Islam. Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Fusshilat 33-34:¹³⁹

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَسْتَوِ
الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?". Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.

Islam memberikan kebebasan kepada para da'i untuk berinteraksi dengan umat masyarakat umum untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melakukan pendekatan maupun bergaul sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dan mengajak mereka ke jalan kebenaran.¹⁴⁰ Pada tahap ini artinya da'i harus mengendalikan hawa nafsu mad'u dengan baik, memperhatikan kepentingan umat Muslim, memberi nasehat dan membantu orang Muslim serta bertukar pikiran secara arif dan baik. Seperti firman Allah SWT dalam Surat An-nahl ayat 125,

¹³⁸ Halim Mahmud Ali, *Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 30

¹³⁹ Al-Qur'an, *Fushshilat*, 41: 33-34

¹⁴⁰ Halim Mahmud Ali, *Metode Membentuk Pribadi Muslim*....., 35

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat tersebut ada beberapa hal yang dapat menjadi pedoman dalam berdakwah, meliputi: dakwah harus diarahkan ke jalan Allah dan bukan ke jalan lain, dakwah bukan ditujukan supaya mad'u mengikuti pemimpin (da'i) namun da'i hanya menyeru dan mengajak supaya mad'u berada di jalan yang benar dan mengamalkan ajaran agama yang disampaikan oleh da'I, dakwah dilakukan dengan bijak artinya sesuatu harus dilaksanakan (secara proporsional).¹⁴¹

Dalam berdakwah kepada mad'u, da'i harus melihat dan mempertimbangkan kondisinya, seperti kondisi budaya dan sosial. Karena itu, Para da'i tidak dapat membebani mad'u dengan tugas-tugas yang tidak mampu melakukannya. Da'i harus melakukannya secara persuasif dengan dakwah baik hati dan bijaksana. Dakwah harus dilakukan dengan nasehat atau pengajaran yang baik. Solusi yang masuk ke hati. Ini hanya dapat dicapai jika itu terjadi secara lembut, tidak ada kekerasan. Dakwah bisa menggunakan metode lainnya seperti bertukar pikiran dengannya, dalam arti dia tidak bisa memaksakan kehendak kepada mad'u yang tidak setuju dengan Da'I, selain itu da'i perlu memahami dan memperhatikan mad'u, bersabar dalam menghadapinya, tidak

¹⁴¹ Halim Mahmud Ali, *Metode Membentuk Pribadi Muslim*....., 43.

mudah menyerah dan harus toleran.¹⁴² Petunjuk yang diberikan da'i kepada mad'u dalam dakwah untuk membantunya memahami keadaannya, memahami masalah dan hambatan yang dihadapinya.¹⁴³

Berkenaan dengan hal tersebut, da'i harus membantu mad'u untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya agar dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuannya juga, jangan sampai ia selalu menjadi beban dan bergantung pada da'i dalam segala hal. Kecenderungan da'i kepada mad'u adalah memberikan segala kemampuannya agar mad'u dapat menceritakan kesulitannya dalam menjalankan tugasnya, terus mengamalkan, dan tidak berbalik arah.¹⁴⁴

Hal ini karena tujuan dakwah adalah agar penerima dakwah dapat melaksanakan amalan yang benar dan tidak membebaninya. Sehingga Mad'u dapat melakukan amaliah demi Islam agar dapat berperan menolak kemunkaran dan di sisilain, orang yang menerima dakwah bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Pendekatan dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi

Al-Bayanuni mengkategorikan Pendekatan dakwah dalam beberapa pendekatan yakni: a) Pendekatan dakwah menurut sumber dakwah yang meliputi (al-Qur'an dan hadis) serta pendekatan kemanusiaan (pendakwah,

¹⁴² Syarif Hademansyah, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), 306-307.

¹⁴³ Halim Mahmud Ali, *Metode Membentuk Pribadi Muslim*....., 49.

¹⁴⁴ Halim Mahmud Ali, *Metode Membentuk Pribadi Muslim*....., 50

ulama). b) Pendekatan dakwah menurut varian bidang seperti sosial, budaya, politik dan sebagainya. c) Pendekatan dakwah menurut pelaksanaan dakwah meliputi pendekatan khusus dan umum, individual dan kelompok, teoritis dan praktis serta lain sebagainya. d) Pendekatan dakwah menurut komponen psikis manusia yang meliputi hati, akal dan emosi.

Dalam “*Sobo Deso*” ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam satu waktu yaitu:

a) Kegiatan Pendidikan

Pendidikan dan intelektualitas merupakan hal yang saling terkait, keduanya berfungsi sebagai media analisis ataupun auto analisis atas fenomena yang sedang terjadi.¹⁴⁵ Secara umum pendidikan memiliki tiga peran utama yakni: agen konservasi, agen inovasi, dan agen perubahan.¹⁴⁶

Sebagai agen konservasi dalam “*Sobo Deso*” dipraktikkan melalui kegiatan yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial. Oleh sebab itu dalam kegiatannya Warga NU diberikan pengarahan supaya tidak gagap dan memiliki identitas dalam menghadapi kemajuan teknologi di era industry 4.0.

¹⁴⁵ Secara singkat, pendidikan mempunyai peran penting pada keberlanjutan pandangan seseorang terhadap persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan dikaitkan dengan intelektual di masa depan mempunyai tugas utamanya menyediakan forum untuk melakukan autoanalisis dan kritik. Lihat, Ziauddin Sardar. *Merombak pola pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 95.

¹⁴⁶ Epon Ningrum, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, 1. [Http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur._pend.bhs._dan_sastra_indonesia/197204031999031-dadang/maka_melek_huruf.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur._pend.bhs._dan_sastra_indonesia/197204031999031-dadang/maka_melek_huruf.pdf).

Sebagai agen inovasi diharapkan dapat mengembangkan, mensosialisasikan dan menerapkan ilmu pengetahuan sehingga masyarakat tergugah untuk mencari, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi. Sebagai agen perubahan pendidikan memiliki konsekuensi pada implementasi inovasi pendidikan, sehingga pendidikan tidak monoton, hanya berorientasi pada masa kini namun tercipta sebuah inovasi yang efektif dan efisien.

Dalam hal pendidikan fokus yang ditekankan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi dalam “*Sobo deso*” memberikan pemahaman tentang organisasi NU dan pengembangan ajaran Aswaja selain itu juga pemahaman tentang kontribusi LazizNU serta sinergitas antar lembaga baik lembaga pendidikan maupun pemerintahan desa.

b) Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Kegiatan Sosial dan keagamaan adalah aspek utama dalam dakwah “*Sobo Deso*”, dalam kegiatannya PCNU Kabupaten Banyuwangi berusaha untuk menyatukan seluruh elemen masyarakat dari pemerintah desa, pengurus, sampai warga dan kemudian memberikan pemahaman, penguatan keilmuan tentang ajaran Islam yang berfahamkan Aswaja seperti toleransi dan nilai-moderat, PCNU Banyuwangi menunjukkan responsibilitas sosialnya dikarenakan banyak yang menjauh di masa pandemi PCNU Banyuwangi justru mendekat kepada warga, adapun kegiatan sosial yang dilakukan PCNU Banyuwangi yakni silaturahmi dengan warga NU, Konsolidasi dengan pengurus NU di desa serta bersinergi dengan pemerintahan desa.

PCNU Kabupaten Banyuwangi menawarkan kesempatan kepada jamaah yang hadir untuk berinteraksi maupun mengutarakan aspirasinya, sebab jika dikaji lebih mendalam dalam agama ada dua aspek penting yakni aspek kesadaran dan pengalaman¹⁴⁷. Dalam konteks ini, kesadaran adalah keadaan pikiran (mental), sedangkan pengalaman adalah hasil yang dihasilkan oleh reaksi psikologis terhadap agama yang mengarah pada pengalaman.

Selanjutnya tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan pendekatan, strategi, maupun metode untuk menunjang keberhasilan kegiatan tersebut, dalam hal ini akan dikaji secara mendalam bagaimana pendekatan, strategi dan metode yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Banyuwangi dalam “*Sobo Deso*”.

Pendekatan merupakan cara melihat kita terhadap suatu proses, umumnya pendekatan dalam dakwah ditentukan berdasarkan mad'u dan suasana yang melingkupinya

Dakwah sangat penting dan dibutuhkan masyarakat, pemahaman ilmu-ilmu agama bersumber Al-qur'an dan hadits mereka perlukan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dari hasil wawancara ada beberapa pendekatan yang dilakukan PCNU Kabupaten Banyuwangi antara lain sebagai berikut:

1. Silaturahmi

¹⁴⁷ Kartika Nur Fathiyah, *Soal, Dampak, dan Solusi Nilai-Nilai Agama pada Anak Pra-Sekolah, Riau: Universitas Riau, 2007*, 105. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAP/artikel/view/2268/2234>.

Bersilaturahmi sangat bermanfaat untuk menyambung keretakan PCNU dengan masyarakat di Banyuwangi, menyambung tali persaudaraan serta memperpanjang umur.

Dalam sebuah hadits Rosulullah SAW Bersabda¹⁴⁸:

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'an dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi."

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan yang kita lakukan bermacam-macam, Banyuwangi luas, budaya kompleks, jadi pendekatan secara sosial yang kita fokuskan cak, kita rapat dengan masyarakat sedekat mungkin oleh karena itu dalam sobo deso membaur sambil ngopi bareng cak, pendekatan secara pendidikan, ekonomi bahkan politik juga kita lakukan, secara ekonomi misalnya kita gencarkan Laziz NU dengan harapan warga-warga yang di desa yang membutuhkan itu bisa mendapatkan rezeki tidak harus menunggu momen-momen tertentu seperti suroan, ataupun pengajian umum, minimal dengan adanya Laziz NU sebulan sekali dapat berbagi dengan sesama, jadi jika dalam desa tersebut belum terbentuk Laziz NU kita berikan pengetahuan tentangnya dan kemudian membetuknya langsung dalam "Sobo Deso" di desa tersebut.¹⁴⁹

Pendekatan sosial dilakukan atas dasar bahwa mad'u merupakan manusia yang bernaluri sosial, juga memiliki ketergantungan dan keterikatan

¹⁴⁸ Imam Al Bukhari, *Shahih Bukhori*, 181-182

¹⁴⁹ KH Ali Makki Zaini, Wawancara, Banyuwangi 05 Juli 2021.

dengan individu lain. Interaksi sosial disini meliputi aspek-aspek varian bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, budaya, politik dan sebagainya. Oleh sebab itu pendekatan sosial disini meliputi:

a. Pendekatan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok sekaligus menjadi tuntunan masyarakat, pendidikan meliputi pendidikan formal, non formal maupun informal. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan kecerdasan, kedewasaan dan memberikan wawasan untuk membentuk moralis manusia yang berakhlakul karimah.

b. Pendekatan Budaya

Pada kehidupan di masyarakat budaya muncul sebagai identitas sekaligus sebagai pengikat dalam kehidupannya, masyarakat memiliki budaya yang bermacam macam, jika mengingat kembali dakwah para wali songo, mereka memandang tinggi budaya yang ada di masyarakat dan secara tepat menggunakan budaya dalam dakwahnya.

c. Pendekatan Politik

Pendekatan memang ada bermacam-macam salah satunya pendekatan secara politik, dalam sebuah hadits nabi secara khusus memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar dengan *fal yughoyyir biyaadihi* artinya melakukan nahi munkar dengan politik, pendekatan ini dilakukan bekerjasama dengan penguasa.

d. Pendekatan Ekonomi

Salah satu kebutuhan pokok setiap manusia adalah ekonomi, memang kesejahteraan pada sector ekonomi tidak dapat menjamin tumbuh suburnya keimanan seseorang, akan tetapi banyak realita yang menunjukkan seringkali kefakiran membawa seseorang pada kekufuran. Pendekatan ekonomi ini dilakukan dalam berdakwah guna meningkatkan kesejahteraan hidup atau biasa disebut dakwah bil hal sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah masyarakat.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan secara psikologis dapat menjadi sarana efektif dalam berdakwah, sebab psikologi dapat memberikan suatu petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia berbuat untuk dirinya ataupun untuk masyarakat. Dengan cara tersebut nantinya akan dilakukan Identifikasi masalah, diagnosa (menetapkan masalah), Prognosa (menetapkan bantuan yang dilakukan), Penyelesaian masalah.¹⁵⁰

Dalam dakwahnya, KH Ali Makki Zaini mengajak kepada Pengurus NU, pemerintah desa, maupun kepada warga untuk menemani pemuda-pemuda yang kurang mengenal agama.

“Pak, Bu rencang-rencang nem ngkang semiran, mabukan, engkang kirang ngertos agami dipun rencangi, ampun ditinggal, niku kewajiban kito sedoyo, lare-lare niku nggeh NU ampun sampek lare nem niku di jarne mawon terus diajak kaleh aliran-aliran ingkang nyesataken, (bapak/ibu anak-anak pemuda yang rambunya bersemir, suka mabuk-mabukan, dan kurang mengenal

¹⁵⁰ Somaryati dan Sri Astutik, Family Therapy dalam menangani pola asuh Orang tua yang salah pada Anak Slow Learner, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3 No 1, 2013, 31

agama jangan sampai ditinggal, jangan sampai mereka diajak aliran yang menyesatkan, sebab itu adalah kewajiban kita bersama)¹⁵¹

Pendekatan psikologis meliputi dua aspek

- a. Citra pandang dakwah, maksudnya Memandang tinggi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibanding lainnya, oleh karenanya dalam berdakwah mereka harus dihadapi secara persuasif dan penuh kasih sayang.
- b. Realita pandang dakwah, artinya memandang terhadap manusia bukan hanya dari kelebihanannya, namun juga melihat sisi kekurangan dan keterbatasan. Dalam hal ini seringkali terjadi kegagalan komunikasi ditengah masyarakat yang terbelenggu dalam problematika kehidupan. Oleh karena itu dalam berdakwah penting memandang manusia sebagai makhluk yang paling sempurna namun tidak melupakan problematika dan keterbasannya.

c) Strategi Dakwah “Sobo Deso” PCNU Kabupaten Banyuwangi di Masa Pandemi

Strategi ditentukan secara fleksibel, masing-masing individu, acara, memiliki strategi yang berbeda dalam menunjang keberhasilannya. Strategi dinilai berhasil jika Faktor *Internal dan Eksternal* mendukungnya, Faktor internal terletak pada da’i sedangkan Eksternal pada Kondisi lingkungan atau mad’u.

¹⁵¹ KH Ali Makki Zaini, *Sobo Deso di desa Kenjo*, 25 Desember 2020

Sebagai bagian dari suatu rencana, strategi ditentukan setelah adanya pertimbangan untuk menunjang keberhasilan mencapai tujuan. Strategi dakwah merupakan perpaduan antara Perencanaan dan Manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan didalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus bisa menunjukkan secara teknik tentang bagaimana operasionalnya sebab pendekatan dapat seketika berubah bergantung pada situasi dan kondisi.

Ada beberapa strategi yang digunakan PCNU Kabupaten Banyuwangi dalam dakwah “*Sobo Deso*” antara lain: pendekatan struktur, budaya dan Bahasa, bekerja sama dengan tokoh Desa, berdakwah secara komunikatif, berdialog untuk memberikan pemahaman dan menyamakan persepsi, melakukan pendekatan nyata secara moril, berdakwah secara persuasif, inovatif dan kontekstual

Mengingat strategi dakwah Al bayanuni sebelumnya, bentuk strategi dakwah dibedakan menjadi tiga macam, yakni: Strategi sentimental (Al-Manhaj Al-Atifi), Strategi rasional (Al Manhaj Al Aqli), Strategi indrawi (Al-Manhaj Al-Hissi), Jika dikaitkan dengan strategi dakwah perspektif Al-Bayanuni dalam kitab Al- Madkhal Ila Ilmu Dakwah, strategi dakwah PCNU Kabupaten Banyuwangi telah menggunakan metode yang ada di dalam kitab tersebut seluruhnya, yakni strategi dakwah al-athifi, al-aqly, dan al-hissi. Pada strategi sentimentil (al-athifi), yakni metode dengan menggerakkan perasaan dan batin mad'u. Dari tiga cara penggunaan strategi sentimentil yakni ceramah, nasehat yang baik, dan memberikan pelayanan, PCNU Kabupaten Banyuwangi

menggunakan ketiganya yakni ceramah, nasihat yang baik dan memberikan pelayanan. Terlihat dari kegiatan yang dilakukan, Kegiatan pendidikan, Sosial dan Keagamaan.

Secara rinci *Pertama*, PCNU Kabupaten banyuwangi berdakwah menggunakan nasehat yang baik (mau'idhotul hasanah). Pada hal ini dilakukan dengan cara ceramah, bersyukur atas nikmat Allah, senang dan berharap mendapatkan pahala, menepati janji dan menolongnya, dan bercerita perihal cinta yang lembut dan menginspirasi. Kedua, berdakwah dengan cara yang jelas, penuh kasih sayang dan mendoakan. Dalam artian PCNU Kabupaten banyuwangi menyampaikan isi dakwahnya menggunakan kalimat yang baik, mampu memberikan pengaruh, dan menginspirasi. Ketiga, berdakwah dengan cara menunaikan hajat, hal ini dilakukan dengan memberikan pertolongan, dan memberikan pelayanan.

Jika dikaitkan dengan strategi al-'aqli yakni cara berdakwah yang fokus terhadap aspek akal dan pikiran, PCNU Kabupaten Banyuwangi menggunakan strategi persuasi, akal, dan dialog bukan kekerasan. Dialog yang dilakukan oleh Masyarakat dan PCNU Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa strategi al-'aqli digunakan secara baik. Terbukti dengan banyaknya orang yang berubah piikiran dan cara pandang mereka, dengan semakin banyaknya desa yang mengharap adanya dakwah "Sobo Deso" di desa tersebut yang awalnya hanya 50 desa kini menjadi semua desa.

Kemudian korelasinya dengan strategi al-hissi yakni berdakwah berdasarkan pengamatan dan observasi, PCNU Kabupaten banyuwangi paham, strategi mana yang harus digunakan untuk menyebarkan dakwahnya. Dengan berdakwah dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan menunjukkan bahwa mereka menggunakan data untuk mengembangkan dakwahnya.

d) Metode Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi

Dalam berdakwah metode tidak dapat dipisahkan, sebab metode yang digunakan berdakwah menentukan hasil akhir keberhasilan dakwah yang dilakukan untuk masyarakat, maka dari itu metode yang baik dan tepat diperlukan da'i supaya masyarakat dapat memahami, mempelajari serta mengamalkan ajaran dakwah dengan mudah. Berkaitan dengan metode dakwah yang digunakan PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi ada dua metode yakni metode dakwah bil lisan dan metode dakwal bil hal.

Jika dikaitkan dengan metode dakwah Albayanuni, metode dakwah bil hal terbagi menjadi tiga antara lain: metode lemah lembut (bil hikmah), dan metode ceramah (bil maw'izah al-hasanah), dan tanya jawab (bil mujaadalah)

1. Metode bil hikmah

Metode ini merupakan metode dakwah yang dilakukan dengan cara lemah lembut, bijaksana, adil, penuh kesabaran dan ketabahan sesuai dengan ajaran Islam supaya mad'u dapat menerima dengan baik pesan dakwahnya dengan menggunakan metode ini lebih menunjukkan kepada

masyarakat tentang Isla sesungguhnya yakni penuh cinta dan kasih sayang buka kekerasan yang sering dibicarakan oleh pembenci Islam.

2. Metode mauidzah hasanah

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa penelitian, pada umumnya masyarakat Banyuwangi banyak yang minim pengetahuan tentang Aswaja, maupun ajaran Islam, hal ini dikarenakan mereka belum mengetahui atau juga karena minimnya da'i yang memberikan pemahaman agama dan nilai-nilai aswaja dengan memberikan kisah teladan, perumpamaan atau metode yang dapat menyentuh jiwa sehingga pesan diterima baik dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ceramah atau mauidzah hasanah dipandang cocok untuk masyarakat awam, diharapkan dengan adanya dakwah "*Sobo Deso*" masyarakat di Banyuwangi memperoleh pengetahuan, wawasan keagamaan yang cukup untuk bekal mereka menjalankan ibadah sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits dan mendapat kemaslahatan di dunia dan akhirat.

3. Metode Tanya jawab (Mujadalah)

Metode dakwah ini dalam dakwah "*Sobo Deso*" dipandang tepat dan efektif, dengan adanya tanya jawab persoalan agama dan lainnya masyarakat dapat bertanya dan mengadu terkait permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga terjadilah diskusi antara PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan masyarakat desa untuk mengatasi problematika bersama. Metode

ini menjadi efektif sebab selama ini sangat minim adanya ruang curhat tentang permasalahan agama dan “*Sobo deso*” dapat menjadi media aspirasi dengan adanya dialog akan terjadi proses eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi pengetahuan dalam upaya membangun pengetahuan/pemahaman bersama¹⁵²

Metode selanjutnya adalah metode dakwah bil hal, jika metode sebelumnya berorientasi pada Komunikasi yang baik, pada metode ini lebih kepada pemberian contoh, tingkah laku yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat.

Sebagai da’i dalam dakwah “*Sobo Deso*” KH Ali Makki Zaini mencontohkan dulu sebelum menyuruh kepada masyarakat, hal tersebut telah ia lakukan dalam dakwah persuasif kepada remaja yang minim pemahaman agama, ia mengajak dengan lemah lembut yakni melakukan pendekatan dengan mengikuti yang disenangi para remaja, misalnya remaja senang dengan sepakbola, maka Gus makki sapaan akrab KH Ali Makki Zaini ikut menonton bersama remaja dengan memakai kaos sepakbola, dengan pendekatan tersebut secara bertahap diberikan pemahaman tentang keagamaan dan pengetahuan dan sebagainya.

Bentuk dakwah bil hal yaitu berupa kegiatan nyata bukan sekedar teori, upaya dapat dilakukan dengan berbagai macam, seperti bantuan mori atau

¹⁵² Rr. Suhartini, Model Komunikasi Konvergensi untuk Perubahan Sosial, *JKI: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 77, No 2 Desember 2017.

materil, dilakukan dengan memberi contoh sehingga masyarakat dapat menirunya. Oleh karenanya sebaiknya da'i berhati-hati dalam menyampaikan dakwah, segala yang diajarkan juga harus dilaksanakan dalam kegiatan sehari-harinya, sehingga da'i harus menghindari perbuatan atau perkataan yang bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada masyarakat.

Jika dikaji lebih mendalam, dakwah bil hal bukan menggantikan dakwah bil lisan, namun keduanya berjalan beriringan, mempunyai peran penting pada saat berdakwah, metode bil lisan menjadi metode yang dapat memberikan pemahaman, menyentuh jiwa, sedangkan bil hal dapat menjadi tuntunan masyarakat, mengingat peran da'i sebagai panutan diharapkan hal yang dikatakan dan dikerjakan menjadi inspirasi masyarakat serta menjadi tuntunan kehidupan untuk lebih baik kedepannya

Dakwah yang efektif menjadi keberhasilan dalam berdakwah, khususnya masyarakat dapat merasakan manfaatnya, terlebih lagi masyarakat yang memiliki kultur beraneka ragam seperti Banyuwangi. Konsep dakwah "*Sobo Deso*" sesuai dengan rahmatal lil 'alamin yang dilakukan wali songo sebelumnya, dakwah ini sesuai dengan konsep islam yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya':107, *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Supaya dakwah berjalan sesuai dengan kondisi masyarakat, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pengamatan sosial yang bertujuan mengetahui realitas masyarakat dan problematikanya, dengan pengetahuan yang cukup menjadi bekal da'i untuk merancang dan mempersiapkan segala hal untuk keberlangsungannya dakwah yang

tepat, efisien dan dapat diterima baik oleh mad'u, dilain sisi sejatinya dakwah dilakukan tidak hanya menyampaikan ajaran namun juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan solusi dalam kehidupan masyarakat.

Ada beberapa kebijakan yang dapat dilakukan da'i sebagai upaya pengembangan kompetensinya dalam berdakwah antara lain:

- a. Mengembangkan kemampuan da'i dalam memahami sosial, ekonomi, budaya masyarakat dengan cara konvergensi seperti yang dikemukakan Giles dalam teori Akomodasi Komunikasi¹⁵³

“... sebuah strategi untuk beradaptasi terhadap perilaku, kondisi masyarakat satu sama lainnya”... karena hubungan antar individu yang memiliki keyakinan sama, kepribadian sama, atau bahkan perilakunya juga sama menyebabkan terjadinya ketertarikan satu sama lain sehingga mendorong terjadinya konvergensi”

Pengembangan kemampuan ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan seminar, pagelaran budaya, pelatihan tentang keagamaan dan sebagainya.

- b. Mengembangkan kemampuan da'i dengan cara beradaptasi dalam komunikasi, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori penetrasi sosial¹⁵⁴, yakni:

- 1) Memberi penghargaan pada mad'u, artinya segala peristiwa atau perilaku baik yang diperikan penghargaan akan mendorong kepuasan dan terdorong untuk lebih baik kedepannya, misalnya memberi penghargaan terhadap prestasi yang diraih.

¹⁵³ West, R, L.H Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 222-223.

¹⁵⁴ Ibid, 196

- 2) Meminimalisir adanya pengorbanan, maksudnya segala kegiatan atau komunikasi yang dapat dapat mendorong terjadinya hasil negatif.
- 3) Jika kedua hal tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan, maka da'i dapat mengkombinasikan keduanya untuk menyeimbangkan antara perilaku positif dan negatif.
- 4) Da'i mengembangkan kemampuannya dalam berdakwah sesuai dengan kondisi mad'u setempat. Langkah-langkah pengembangan diatas dapat mendorong da'i dalam mengembangkan pengetahuan secara actual, factual, dan konstektual terkait dengan realitas dan kendala yang dihadapi masyarakat.¹⁵⁵

Kemudian ada salah satu penelitian yang memaparkan hubungan antara beberapa variable dalam berdakwah dan mampu mengungkap seberapa besar variable-variable tersebut dalam keberhasilan dakwah.¹⁵⁶ Antara lain: *Pertama*, Kemampuan berkomunikasi da'i dalam berdakwah berkontribusi 50,6%. *Kedua*, Kemampuan da'i dalam memahami sosial, budaya dalam masyarakat berkontribusi sebanyak 53,6%. *Ketiga*, Pengetahuan terhadap pesan dan jama'ah memiliki kontribusi 38,2%.

Dengan demikian kemampuan da'i dalam memahami sosial budaya masyarakat setempat berkontribusi besar dalam berdakwah, dalam artian da'i mampu berdakwah dengan menggunakan Bahasa dan pendekatan budaya

¹⁵⁵ Kholili, H.M. *Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman*. (Disertasi – Universitas Gajah Mada, 2015). 145.

¹⁵⁶ Kholili, H.M, *Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional* 167.

presentase keberhasilan dakwahnya semakin besar, sebab dengan dapat berbahasa sesuai Bahasa mad'u, seorang mad'u nantinya akan dapat menyampaikan dakwah secara lebih tepat sasaran, dan membuat pesan menjadi berharga dan bermakna.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dilaksanakan dengan mendatangi warga NU di desa dengan tujuan silaturahmi, menyerap aspirasi dan mencari solusi bersama atas segala problematika yang dialami pengurus dan warga NU di desa.
2. Strategi Dakwah “*Sobo Deso*” PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi meliputi: a) Strategi dakwah “*Sobo Deso*” di Pedesaan antara lain: *Pertama*, berdakwah dengan pendekatan budaya, Bahasa dan struktur sosial masyarakat. *Kedua*, melakukan pendekatan dan bekerjasama dengan tokoh agama atau masyarakat setempat. *Ketiga*, berdakwah secara komunikatif, berdialog dan menyerap aspirasi masyarakat. *Keempat*, memberikan bantuan nyata memprioritaskan kebutuhan mendesak. *Kelima*, memanfaatkan sikap, karakteristik positif Masyarakat Desa. *Keenam*, membantu mencari solusi masalah sosial, budaya, dan ekonomi. b) Strategi dakwah “*Sobo Deso*” di perkotaan antara lain: melalui pendekatan persuasif dan inovatif, melakukan dakwah moderat dan kontekstual, melaksanakan dakwah yang berparadigma transformatif dan urgen.
3. Dalam pelaksanaannya dakwah “*Sobo Deso*” dilakukan melalui beberapa tahapan yakni penyampaian, pengajaran dan pengamalan/penerapan, pendekatan yang dilakukan meliputi: silaturahmi, pendekatan sosial, dan pendekatan

psikologis. Adapun Strategi yang digunakan *Pertama*, Strategi sentimentil dengan cara ceramah, pidato, memberikan nasihat yang baik, serta memberikan pelayanan. *Kedua*, Strategi Rasional yakni dengan cara dialog antara PCNU Kabupaten Banyuwangi dengan warga. *Ketiga*, Strategi Indrawi dengan melakukan pengamatan dan observasi terkait kondisi masyarakat dan budaya di desa. Adapun untuk metode yang digunakan metode bil lisan dan bil hal.

B. Rekomendasi

Menindak lanjuti atas proses penelitian yang telah selesai, maka peneliti memiliki beberapa rekomendasi agar bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi beberapa pihak di antaranya adalah:

1. Penelitian terkait Dakwah "Sobo Deso" PCNU Kabupaten Banyuwangi di masa pandemi dalam tinjauan teori dakwah Al Bayanuni lebih berfokus pada proses serta strategi dakwahnya. Adapun kajian secara mendalam tentang efek di setiap desa belum diteliti. Maka peneliti berharap selanjutnya ada tindak lanjut bagi peneliti, akademisi untuk melakukan penelitian dengan objek atau metode penelitian yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai Sumber rujukan bagi Praktisi dakwah dalam menggunakan pendekatan, strategi dan metode dalam berdakwah untuk mencapai keberhasilan syiar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Fikri dan Diak M Udin, *Praktek Dakwah Islam Dalam Acara Sakinah Di Kilisuci Televisi (Kstv) Kediri, "Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam,"* Vol 2, No 1, 2019), 13-39.
- Abu Al-Fath, Muhammad Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilm Al-Dakwah*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- Abzar. Strategi Dakwah Masa Kini: Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah, *Lentera: Jurnal ilmu dakwah dan Komunikasi*, Vol 4 No 1, 2015, 43.
- Ahnu Idris M, *Dakwah PCNU Pamekasan Melalui Program "Ngaji Kitab Kuning" Di Radio Ralita Fm Untuk Penguatan Paham Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*. Tesis - UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ai Fatimah Nur Fuad, Kajian Literatur Tentang Perkembangan Historis Dan Transformasi Dakwah Gerakan Tarbiyah Di Indonesia, *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 17 No. 2, 2019, 349–382.
- Aji R.H, Dampak Covid-19 Pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses pembelajaran, *Jurnal Salam* Vol 1, 2020, 120.
- Al Istihani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharaib Al-Quran*, Mesir: Musthafa Al-Bab Al-Italaby, 384.
- Alfiana, Nur Wulandari. *Dakwah Persuasif Pada Muallaf Etnis Tionghoa: Studi Pada Persatuan Islam Tionghoa Surabaya*, Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020.
- Ali Abdul Halim, *Fiqhud Dakwah Al-Fardiyah*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Ali Mursyid Azisi, M. Yusuf, Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 21 No. 1, 2021, 61.
- Alim Harun Pamungkas Dan Wendi Ahmad Wahyudi. Covid-19, Family, And Information Literacy, *Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*” Vol 8, No 1, 2020), 85.

- Aliyudin, Enjang. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Wijada Padjajaran, 2009.
- Al-Wa'iy Taufik Yusuf, *Dakwah Kejalan Allah, Terj Muhit M. Ishaq*, Jakarta Timur: Al I'thisom, 2010.
- Arief Subekti, *Perubahan Afiliasi Politik Ulama NU Banyuwangi 1955-1965*, Tesis-Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015, <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/87989> diakses 10 November 2021
- AS, Sunarto. *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoirun Syuaib di Lokalisasi Surabaya*. Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa timur, 2012.
- Awing. D, Mengusung Moderasi Beragama Islam di tengah Masyarakat Multikultural. *Rusyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan filsafat*, Vol 2 No 2 2017
- Ayung Notonegoro, *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi Dan Literasi*, Batari Pustaka: Lini Penerbitan Kampus Desa Indonesia, 2020.
- Ayung Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018), 171 - 174
- Ayung Notonegoro, *Manunggaling NU ujung timur Jawa: sejarah fusi Nahdlatul Ulama Cabang Banyuwangi dan Blambangan*. (Batari Pustaka, Komunitas Pegon, 2021), 13
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah, Cet Ke-6*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2008), 61.
- Darajat, Zakiyah, dkk, *Dasar-dasar agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 260.
- Data Banyuwangi 2020, <https://banyuwangikab.go.id/profil/kependudukan-dan-naker.html>, Diakses 21 Oktober 2021
- Data Covid 19 di Kabupaten Bnayuwangi, <https://corona.banyuwangikab.go.id/>, di Akses 20 Januari 2022
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Agama Ri. *Al-Quran Dan Terjemah*.

- Devito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA. Publishing Group, 2011.
- Djoko Hartono Dan Asmaul Lutfauziah. *Nu Dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Indonesia*, Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.
- Enjang Dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Wijada Padjajaran, 2009.
- Epon Ningrum, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, 1. http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur_pend_bhs_dan_sastra_indonesia/19720403199903, Diakses 04 Desember 2021
- Fahri Muhammad dan Zainuddin, *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar Vol 25, No2, 2019, 54.
- Fatah, Abdul Jalal. *Min Al Usuli At-tarbiyah Fi Al-Islam*. Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1997.
- Fatimah Nur Fuad, Kajian Literatur: Perkembangan Historis dan Transpormasi Dakwah Gerakan Tarbiah di Indonesia, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 17 No 2, 2019, 347. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.744>. Diakses, 02 Oktober 2021.
- Fauzi Ahmad Dan Eva Maghfiroh, Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid-19 Mewabah. "*Al Hikmah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*," Vol 18 No 1, April 2020, 112
- Haedar Nasir, *Islam dan Prilaku Umat di Tengah Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002), 83
- Halim Mahmud Ali, *Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Hanis, Yunus Syam. *Kiat Menjadi Da'i Handal*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004.
- Harimurti, Seni Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 711-950 Masehi, *Jurnal Kajian Seni*, Vol 2 No 1 2015, 197
- Hartono Djoko Dan Lutfauziah Asmaul. *Nu Dan Aswaja: Menelusuri Tradisi Keagamaan Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry, 2012.

- Harun, Alim Pamungkas Dan Wendi Ahmad Wahyudi. Covid-19, Family, And Information Literacy “*Kolokium: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*” Vol 8, No 1, 2020, 85.
- Hasan Alwi, Dkk, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, hlm 34.
- Hasan, Tantangan dan Arah dakwah di tengah ancaman pandemi Covid-19, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Keislaman*, Vol 2, 2020
- Hatta, R. T, *Alasan Who Tetapkan Virus Corona Covid-19 Sebagai Pandemi*. <https://www.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-virus-coronacovid-19-sebagai-pandemi>.
- Hefni, Suparta (Ed). *Metode Dakwah, Cet Ke-2*, Jakarta: Kencana 2006.
- <https://nu.or.id/daerah/sobo-deso-ikhtiar-nu-banyuwangi-menyapa-jamaah-hingga-kampung-pWiCZ>. Diakses 25 Desember 2021.
- Huda Sokhi, Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern dan Kontemporer, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2017, 82.
- Idah Wahidah dan. Pandemi Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan, “*Jurnal Manajemen Dan Organisasi (Jmo)*,” Vol. 11 No. 3, Desember 2020, 179.
- Ihsanudin. Dakwah da’I Nahdlatul ulama dalam mencegah penyebaran covid-19, *An-Nida: Aktualisasi Nuansa Dakwah*, Vol 15 no 2, 2020, 220
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah, cetakan pertama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ilyas Ismail A, *Paradigma Dakwah* (Jakarta: Pena dakwah, 2006), 164.
- Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Perubahan Islam* Jakarta: Kencana, 2011.
- Imam Al Bukhari, *Shahih Bukhori*, 181-182
- Irfan Achfandi, Aktualisasi Dakwah Transformatif di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Abdimas Adpi Sosial dan humaniora*, Vol 2, No 1 2020, 10
- Isa, Abduh dan Ismail Ahmad Yahya. *Hakikat Al-Insaan*. Kairo: Daar Al Ma’arif, 13.
- Jamaludin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 80.

- Juhari. Tantangan Dan Arah Dakwah Ditengah Ancaman Pandemi Covid-19 “*Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam,*” Vol. 3 No. 2, (April, 2020), 48.
- Junaidi, M. dan Fauzan A. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2014.
- Kadir A. Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah,* (Surabaya: Al-Ikhlhas, 1978), 31-32
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah.* Surabaya: Indah Surabaya, 1993.
- Kartika Nur Fathiyah, *Soal, Dampak, dan Solusi Nilai-Nilai Agama pada Anak Pra-Sekolah,* Riau: Universitas Riau, 2007, 105.<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAP/artikel/view/2268/2234>. Diakses 28 November 2021
- Kementrian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 15
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia. *Merekam pandemi covid-19 dan memahami kerja keras pengawal APBN,* 2020, 14-15.
- Kholili, HM. *Dakwah Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF) Bimas Islam dalam Membangun Umat di Kabupaten Sleman,* Disertasi-Universitas Gajah Mada, 2015
- M Fikri Abdillah dan M Diak Udin, *Praktek Dakwah Islam Dalam Acara Sakinah di Kilisuci Televisi (Kstv) Kediri, Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam,* Vol 2, No 1, 2019), 13.
- M. Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009), 12-13
- Ma’zumi dkk, Pendidikan dalam perspektif Al-Qur’an dan As-sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, ta’lim, Tadris, Ta’dib, dan Tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education,* Vol 6 No 2, 2019, 120.
- Mahadi, Ujang. Membangun Efektifitas Dakwah Dengan Memahami Psikologi Mad’u, “*Jurnal Dakwah Dan Komunikasi,*” Vol 4 No 2, (Desember, 2019), 170.
- Moefad, Agoes Moh. Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly, *Jurnal Komunikasi Islam,* Volume 05, Nomor 01, Juni 2015
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Sa’dullah, *Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Tesis - IAIN Salatiga, 2020.

- Muhammad Sulton, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muklis, Nizar. Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah, "*Jurnal Islamic Communication*," Vol 3 No 1, (Desember, 2018), 75.
- Munir, Samsul Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Muqsi, Hubungan Dakwah Dan Komunikasi, *Jurnal Perawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, vol 1 no 1, 2018, 4. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>. Diakses, 03 Oktober 2021.
- Murad, Yusuf. *Ilmu An-Nafs Fi Al-Hayat Al Maghfirah*. Mesir: Maktabah Daar Asy-Sya'ab, 1993.
- Muslimin, Moh. Analisis Khalayak Dalam Perspektif Komunikasi Terkait Kebijakan New Normal Di masa Pandemi Covid-19 "*Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*," Vol 14, No 2, (Desember, 2020), 272.
- Mustoha, Wuryan S, Dakwah Moderasi di tengah Pandemi. *Mauidhoh hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunisasi*, Vol 1, 2020, 1-12
- Mustoha, Wuryan S, Dakwah Moderasi di tengah Pandemi. *Mauidhoh hasanah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunisasi*, Vol 1, 2020, 6. <http://journal.iai-agussalimmetro.ac.id/index.php/mauidhohhasanah>.
- Natsir, M. *Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nur Ahmad, Komunikasi Sebagai Proses Interaksi Dan Perubahan Sosial Dalam Dakwah, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 2 No 2 Juli-Desember 2014, 18.
- Nur Ghufron, Dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RuzzMedia, 2012). 170.
- Pawito. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007.
- Prasetyo, Anton. *Dakwah Persuasif Kh. Asyari Marzuki Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern*. Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019.
- Putra, A.S, Sosial media Sebagai Media Dakwah di Masa Pandemi Covid-19. Penangkar: *Jurnal Penelitian Agama dan masyarakat*, Vol 1, 2021, 9.

- Rais, M. Ribha Rifqi Hakim, Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi Di Era Globalisasi “*Jurnal Ilmu Dakwah*”, Vol. 38 No. 1, (Juni, 2019), 155.
- Riady, Fahmi. Pola Dakwah Nahdlatul Ulama Di Kota Banjarmasin, “*Al Misbah: Jurnal ilmu dakwah dan komunikasi*”, Vol 11, No 1, (Juni 2015), 57.
- Rustandi Ahmad, *Ensiklopedia dasar Islam*, Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1993.
- Said Paluseri Muhammad, *Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika Di Rutan Kelas II B Pinrang*, Tesis - IAIN Parepare, 2020.
- Sakdiah, Halimatus. Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif, “*Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,” Vol. 35, No 1, (Juni, 2015), 1-14.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 3.
- Setyowati, Cahya. Peran Dakwah Daring untuk menjaga Solidaritas Sosial di Masa Pandemi Covid-19, *Academica Jurnal Multidisiplinary*, Vol 4, 2020, 295
- Shofiyullahul Kahfi, Ria Kasanova, Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Pendidikan Jurnal Berkarakter*. Vol. 3 No 1, 2020.
- Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000. 2
- Siti Rahma Harahap, Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19, *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, Vol. 11 No. 1, 2020.
- Slamet. Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif “*Dakwah: Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*,” Vol 10, No 2, (Juni, 2009), 181.
- Sri Astutik dan Somaryati, *Family Therapy dalam menangani pola asuh Orang tua yang salah pada Anak Slow Learner*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3 No 1, 2013, 31
- Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 122.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabert, 2012.
- Suhandang, K, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

- Suhartini, Rr. Model Komunikasi Konvergensi untuk Perubahan Sosial, *JKI: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 77, No 2 Desember 2017.
- Sunarto AS, *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoirun Syuaib di Lokalisasi Surabaya*, Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa timur, 2012.
- Syafi'i, Zakaria. Sosiologi dan Psikologi Dakwah, "*Al Qalam: Jurnal Kajian KeIslaman*" Vol 19, No 94, (September, 2002), 5-36.
- Syarif Hademansyah, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, Cetakan ke-1 Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Tahrus, Z. N. H. Dunia Dalam Ancaman Pandemi: Kajian Transisi Kesehatan Dan Mortalitas Akibat Covid-19, "*Kajian Demografi Sosial*", (April, 2020), 20.
- Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, Banyuwangi: PCNU Banyuwangi, 2015.
- Umar Jasad, *Dakwah Persuasif dan Dialogis* (Jakarta: Wade group, 2019), 54
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Gafindo Persada, 2012), 244.
- West, Richard, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan. Aplikasi Edisi 3*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008
- Who. *Who Director-General's Remaks at The Media Briefing On 2019-Ncov On 11 Februari 2020* <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-generals-remaks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>.
- Yasya Syahida Moeniri, Like Islam Project, Strategi Dakwah Masa Kini, *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Yulitin Sungkowati, Kerudung Santet Gandrung: Simbol Perlawanan Terhadap Kaum Santri Banyuwangi, *Diksi: Jurnal Ilmiah, Sastra, Bahasa, dan Pengajarannya*. Vol 14 No. 2 Juli 2007, 168.
- Zaini, *Dakwah Melalui Internet*, Jurnal At tabsyir Vol 1 No 2, 2013, 15.
- Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 95.